

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* pada
Anak Autis di SD**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

KARINA WAHYU DEWI

NIM: 13010044042

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* PADA ANAK AUTIS DI SD

Karina Wahyu Dewi dan Ima Kurrotun Ainin

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
karina.wahyudewi@gmail.com

ABSTRACT

Parents were the ones who had the most important role in caring, guiding, and directing the children to become independent. Therefore, the parents would apply good parenting style to nurture their autism children in order to reach independence included personal hygiene independence. The personal hygiene independence was an individual ability not to depend on other people in doing personal hygiene activity. Based on the observation which had been done in SDN Percobaan Surabaya, three autism children were less realizing the importance of self hygiene. A child whose teeth appeared yellow and two others had a habit i.e. after cleaning the nose dirt they would absorb it so it required to be observed the role of parenting style toward personal hygiene independence to autism children in SDN Percobaan Surabaya.

This research had purpose to describe the parenting style of autism children in SDN Percobaan Surabaya, to describe personal hygiene independence to autism children in SDN Percobaan Surabaya, and to describe the role of parenting style toward personal hygiene independence to autism children in SDN Percobaan Surabaya.

This research used qualitative approach with descriptive method. The technique of data collection was done by interview and observation toward 5 parents, 5 autism children, and 2 siblings of 2 autism children. The technique of data analysis in this research used the step of data condensation, data display, and conclusion drawing / verifying suitable with the analysis model of Miles, Huberman, and Saldana.

This research result indicated that a whole or 100% parents of autism children who consisted of 5 parents of 5 autism children in SDN Percobaan Surabaya applied authoritative parenting style as the dominant and authoritarian parenting style was as the secondary parenting style in one caring at once. In personal hygiene independence, the independent autism children in SDN Percobaan Surabaya were 3 children (60%), and less independent autism children were 2 children (40%).

So it could be concluded that the parenting style gave great role toward the personal hygiene independence to autism children in SDN Percobaan Surabaya. The role of authoritative parenting style was the parents helped personal hygiene activity of the children physically and verbally, to teach the children doing personal hygiene activity, to assist the children doing personal hygiene activity, and to remind the children when they did not do personal hygiene activity yet while in authoritarian parenting style, the parents compelled the children in order to be able to do personal hygiene activity by themselves, to order each step in personal hygiene activity, and to scold the children when they did not soon to do personal hygiene activity on time.

Keywords: parenting style, personal hygiene independence

PENDAHULUAN

Menurut data pusat pengendalian dan pencegahan penyakit atau *Centers for Disease Control and Prevention*, Amerika Serikat sekitar 1 dari 68 (1,5%) anak di Amerika Serikat teridentifikasi autis pada tahun 2012. Kejadian autisme dalam data ini 1 dari 42 kejadian pada anak laki-laki dan 1 dari 189 kejadian pada anak perempuan. Dan hal ini mengalami peningkatan yang signifikan antara 2002 hingga 2010. (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2016)

Pada 2013 lalu, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112.000 dengan rentang 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autis sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun. Jika

jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2010, maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak autis rentang 5-19 tahun di Indonesia. (Melisa, 2013)

Rachmawati (2012:3) berpendapat bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan terganggunya komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi anak. Selain itu, autis merupakan kelainan perilaku di mana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun atau berkhayal). Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku.

Hal ini menyebabkan pola asuh orangtua yang memiliki anak autis harus menyesuaikan dengan perilaku

anak. Selain itu, dibutuhkan pola pengasuhan khusus untuk mengasuh anak autis agar memiliki perkembangan sosial yang baik.

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak (Arifah, 2011). Dalam memberikan pola asuh, orang tua memiliki cara interaksi dan komunikasi khusus dalam memberi perhatian, menanamkan kedisiplinan, memberi peraturan, serta memberi hadiah dan hukuman. Kualitas dan intensitas perhatian orangtua dalam pola asuh mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Pola asuh yang diberikan orangtua dipengaruhi beberapa faktor antara lain, latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan sosial ekonomi, dan adat istiadat.

Baumrind dalam Park (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis diantaranya pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*. Pola asuh *authoritarian* yaitu orang tua cenderung menetapkan pengawasan yang tinggi pada anak. Pola asuh *authoritative* yaitu orang tua lebih bersikap rasional, kontrol yang tinggi namun dibarengi dengan perhatian dan kehangatan. Sedangkan pola asuh *permissive* yaitu orang tua yang memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Setiap anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan, sehingga setiap orangtua di dunia pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Orangtua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anaknya demi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Hal ini juga dilakukan oleh orangtua anak autis yang mengalami gangguan perkembangan. Anak autis yang memiliki kekurangan dalam perkembangan interaksi sosial akan mempengaruhi hubungan kasih sayang dengan orang tuanya dan mungkin akan mempengaruhi cara pengasuhan orang tua (Rutgers et al, 2007). Sebagai orang tua, mempunyai anak yang menderita autis tentunya sangat berat karena anak autis memerlukan penanganan khusus dibandingkan dengan anak normal. Orangtua anak autis pasti akan lebih berusaha untuk memberikan pola pengasuhan khusus demi meningkatkan kepribadian dan kemampuan anak autis supaya lebih baik.

Pengasuhan anak autis menimbulkan stres yang berat bagi orang tua dibanding dengan gangguan perkembangan lain (Dabrowska, 2010). Stres bagi orang tua yang memiliki anak autis dapat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak autis. Berdasarkan studi yang dilakukan Schieve, et al (2006), bahkan orang tua anak autis yang telah mengetahui tentang autisme dapat mengalami stres dan kejangkelan yang tinggi dengan perilaku anak autis mereka. Studi yang telah

dilakukannya menghasilkan tingkat kejangkelan (*Aggravation range of parenting*) orang tua anak autis paling tinggi dibanding orang tua anak berkebutuhan kesehatan khusus dengan gangguan perkembangan lain, anak berkebutuhan kesehatan khusus tanpa gangguan perkembangan lain dan orang tua anak tanpa kebutuhan kesehatan khusus. Perasaan stres dan jengkel tinggi pada orang tua anak autis membuat mereka merasa 1) anak autis lebih sulit diasuh daripada anak reguler, 2) terganggu dengan sesuatu yang dilakukan anak mereka, 3) menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak.

Orang tua dengan anak autis akan mengalami masalah yang lebih kompleks dalam pembentukan kepribadian, perilaku dan pemenuhan kebutuhan anak. Orang tua yang salah memberi pengasuhan pada anak dapat membentuk anak autis menjadi kurang mandiri dan tidak sadar akan kebersihan dirinya. Orang tua yang cenderung memanjakan anak dapat selalu melayani setiap kebutuhan anak autis, termasuk dalam mandi atau sekedar menggosok gigi, sehingga anak dapat menjadi kurang mandiri. Sedangkan orang tua yang otoriter akan mendidik anak autis dengan perintah yang keras tanpa membimbing anak untuk mandiri sehingga anak autis akan cenderung kurang mandiri dan bahkan acuh terhadap kebersihan dirinya.

Pengasuhan yang diberikan kepada anak autis yang tepat menurut Hurlock (dalam Dewi dan Sari, 2013) adalah menerima secara terbuka kondisi anak secara demokratis dan memberikan pengakuan kepada anak autis dalam situasi hayati bersama. Dalam hal ini, orang tua seharusnya mengasuh anak autis dengan penuh kasih sayang dan menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan pada anak. Orang tua memberikan bimbingan dan kebebasan pada anak autis dengan segala hambatannya, namun ketika kebebasan sudah berlebihan, orang tua akan memberikan teguran namun tetap dengan kasih sayang dan kehangatan. Dengan demikian anak autis dapat menjadi anak yang mandiri dalam melakukan kegiatan kebersihan diri (*personal hygiene*) di tengah-tengah keluarganya.

Menurut Fatimah (2010:146), kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Jika orang tua dapat memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak autisnya, maka anak autis akan mandiri dalam menjalani kegiatan sehari-harinya termasuk kemandirian *personal hygiene*. Sedangkan *personal hygiene* merupakan salah satu cara untuk merawat dan menjaga kesehatan diri sendiri. Hassan (2012) berpendapat bahwa, *personal hygiene* adalah dasar dari kebersihan, keindahan, dan merupakan langkah awal menuju hidup sehat. Selain itu,

personal hygiene juga bagian penting dari kehidupan sehari-hari untuk melindungi diri dan selalu menjaga kebersihan dan kesehatan.

Namun, orangtua yang terlanjur stres akan kesulitan dalam memberikan pola asuh pada anak autis, sehingga menyebabkan orang tua kesulitan bahkan menyerah untuk mengajarkan anak autis tentang kemandirian. Padahal mengajarkan mengenai kemandirian adalah hal yang penting demi membentuk kepribadian anak autis di masa yang akan datang. Selain itu, kemandirian perlu dipupuk dalam keperluan kebersihan diri atau *personal hygiene* yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan gigi dan mulut, kebersihan telinga, hidung dan *toileting*. Hal ini juga penting karena kemandirian *personal hygiene* adalah suatu kegiatan untuk menjaga kebersihan diri yang harus dibiasakan dan dilakukan secara rutin demi kesehatan yang optimal.

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan potensi menjadi mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Matson, et al dan Palmen, et al (dalam Mattson, 2016) menemukan bahwa individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam kegiatan merawat diri (*grooming and personal hygiene*) dalam semua tingkat keberfungsian dan usia. Secara keseluruhan, masalah dalam perawatan diri teridentifikasi sebagai masalah yang sudah biasa terjadi pada individu dengan gangguan perkembangan autis. Hal ini karena anak autis kurang mandiri dan mempunyai masalah dengan fungsi kemandirian (Palmen et al, 2012). Jika hal ini dibiarkan dengan pola asuh orang tua buruk, maka anak autis akan semakin tidak peduli dengan *personal hygiene* dirinya sendiri. Orang tua yang tidak memberi tindakan maupun bimbingan yang tepat pada anak autis akan membuat anak autis terlihat kurang bersih, mudah terserang penyakit, dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tiga anak autis yang ada di SDN Percobaan Surabaya kurang menyadari pentingnya *personal hygiene* atau kebersihan diri sendiri. Seorang anak autis yang diamati menunjukkan kurangnya sikap mandiri terhadap *personal hygiene*. Ia jarang menggosok giginya sehingga giginya terlihat kuning dan kurang terawat. Sedangkan dua anak autis yang lain memiliki kebiasaan yang aneh, yakni setelah membersihkan kotoran hidung ia akan menghisap jarinya. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan kemandirian anak autis terhadap kebersihan dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka disini akan dilakukan penelitian mengenai peranan pola asuh orangtua terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak autis.

METODE

Penelitian mengenai peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak autis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia yakni peranan pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene* anak autis, sehingga rincian tentang fenomena tersebut sulit diungkapkan jika menggunakan pendekatan lainnya atau pendekatan kuantitatif.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata yang bersifat deskriptif baik secara lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:1) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah, dimana seorang peneliti adalah sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif, karena data yang yang diperoleh dari lapangan dan dipaparkan sesuai dengan kenyataan data yang ada. (Wahyudi dan Sujarwanto, 2014:28) mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah membuat suatu gambaran keadaan atau suatu kegiatan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik suatu populasi daerah tertentu.

Penelitian dilaksanakan di rumah 5 siswa autis SDN Percobaan Surabaya. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak autis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak autis yang ada di SDN Percobaan Surabaya, orang tua anak autis dan saudara kandungnya. Adapun anak autis yang memiliki saudara kandung adalah 4 anak, yakni 2 anak mempunyai kakak, dan 2 anak mempunyai adik. Sehingga saudara kandung yang bisa diwawancarai adalah 2 orang kakak, karena 2 orang adik anak autis ini juga berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 anak autis di SDN Percobaan Surabaya, beserta orang tua dan saudara kandungnya. Lima anak autis yang digunakan sebagai subjek terdiri dari seorang anak kelas 1, seorang orang anak kelas 2, seorang anak kelas 3, seorang anak kelas 5, dan seorang anak kelas 6. Selain itu data atau informasi juga dikumpulkan melalui aktivitas

peristiwa atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Peristiwa atau aktivitas yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan *personal hygiene* yang dilakukan anak autis serta perilaku orang tua anak autis yang menunjukkan pola asuhnya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *in depth interview*. Teknik wawancara ini dipilih karena pelaksanaannya lebih bebas dan dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2015:73). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada orang tua anak autis untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dan kemandirian anak autis dalam melakukan kegiatan *personal hygiene* atau kebersihan diri. Adapun waktu pelaksanaan wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek dan Waktu Pelaksanaan Wawancara tentang Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Autis

No	Subjek	Kode Subjek	Waktu Pelaksanaan
1.	Orang tua AF (NS)	AF	26 Februari 2017
2.	Orang tua AA (NW)	AA	11 Maret 2017
3.	Orang tua IG (PJ)	IG	17 Maret 2017
4.	Orang tua OT (YN)	OT	2 Maret 2017
5.	Orang tua AZ (AQ)	AZ	8 Maret 2017

Tabel 2 Subjek dan Waktu Pelaksanaan Wawancara tentang Pola Asuh Orang Tua Anak Autis

No	Subjek	Kode Subjek	Waktu Pelaksanaan
1.	Orang tua AF (NS)	AF	28 Februari 2017
	Saudara AF (AR)		27 Februari 2017
2.	Orang tua AA (NW)	AA	14 Maret 2017
3.	Orang tua IG (PJ)	IG	21 Maret 2017
4.	Orang tua OT (YN)	OT	3 Maret 2017
5.	Orang tua AZ (AQ)	AZ	21 Maret 2017
	Saudara AZ (FI)		21 Maret 2017

Sedangkan observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015:66). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua anak autis dan kemandirian *personal hygiene* anak autis di rumahnya. Adapun waktu pelaksanaan observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Subjek dan Waktu Pelaksanaan Observasi tentang Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Autis

No	Subjek	Waktu Pelaksanaan	
		Observasi Pertama	Observasi Kedua
1.	AF	26 Februari 2017	27 Februari 2017
2.	AA	11 Maret 2017	14 Maret 2017
3.	IG	17 Maret 2017	21 Maret 2017
4.	OT	2 Maret 2017	3 Maret 2017
5.	AZ	8 Maret 2017	21 Maret 2017

Tabel 4 Subjek dan Waktu Pelaksanaan Observasi tentang Pola Asuh Orang Tua Anak Autis

No	Subjek	Waktu Pelaksanaan		
		Observasi Pertama	Observasi Kedua	Observasi Ketiga
1.	AF	26 Februari 2017	27 Februari 2017	28 Februari 2017
2.	AA	11 Maret 2017	14 Maret 2017	15 Maret 2017
3.	IG	17 Maret 2017	21 Maret 2017	22 Maret 2017
4.	OT	2 Maret 2017	3 Maret 2017	7 Maret 2017
5.	AZ	8 Maret 2017	21 Maret 2017	23 Maret 2017

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan review informan. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan dalam validitas data dalam penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Wahyudi dan Sujarwanto, (2014:81), beberapa teknik untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi, *review* informan dan *member check*. Menurut Sugiyono (2015: 125) triangulasi dalam uji kredibilitas adalah suatu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sugiyono menyatakan ada tiga macam triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan review informan. Adapun rinciannya triangulasi sumber untuk menggali informasi pola asuh orang tua, yakni orang tua dan dua saudara kandung dari dua anak yang digunakan sebagai informan. Ketika tidak ada orang lain selain orang tua dan subjek

anak autis, maka akan dilakukan triangulasi waktu dan review informan. Triangulasi waktu dan review informan dilakukan dengan menanyakan kembali instrumen wawancara pada subjek atau menanyakan apakah yang telah ditulis merupakan suatu hal yang benar dan sudah disetujui oleh sumber data yang dilakukan di hari lain. Sedangkan dalam menggali informasi kemandirian *personal hygiene* anak autis menggunakan triangulasi teknik, yakni dengan observasi dan wawancara. Selain itu, triangulasi teknik juga digunakan untuk menggali informasi tentang pola asuh orang tua, yakni dengan wawancara dan observasi.

Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana. Pemilihan analisis data dengan menggunakan model ini didasarkan pada kajian penelitian terdahulu yang banyak menggunakan model serupa, lebih lanjut model Miles, Huberman, & Saldana juga mutakhir karena terakhir kali direvisi pada tahun 2014. Model analisis terbaru dari Miles, Huberman, & Saldana (2014:30-32) meliputi :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah meliputi proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan seluruh data yang muncul dalam kegiatan penelitian. Miles, dkk (2014: 31) menghindari kata reduksi data (*data reduction*) yang mereka ungkapkan dalam teori sebelumnya karena istilah tersebut merujuk pada mengurangi data yang membuat penelitian makin lemah dan menghilangkan suatu hal dalam proses penelitian. Sedangkan teori terbaru mereka yakni kondensasi data (*data condensation*) berarti membuat data semakin kuat karena data yang didapat selama penelitian tidak dihilangkan melainkan dikumpulkan, dirangkum, dan digabungkan dengan data lainnya.

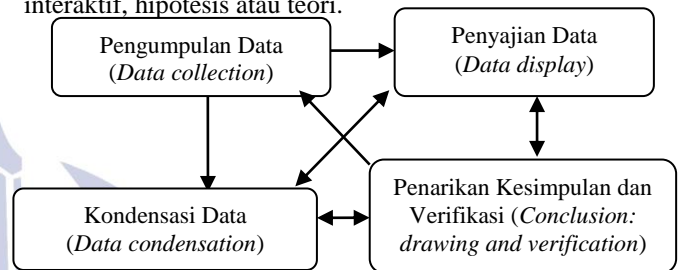
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:95) yang paling sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Namun, penyajian data dapat disajikan ke dalam bentuk matrik, grafik, chart, dan network (jejaring kerja) (Miles, dkk, 2014: 32). Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang sudah diteliti, sehingga dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion drawing/Verifying*)

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dkk, (2014: 32) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan

dapat berubah. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. (Sugiyono, 2015:99). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas. Deskripsi ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



Bagan 1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Miles,dkk, 2014:33)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan beberapa hal yakni, 1) pola asuh orang tua anak autis di SDN Percobaan Surabaya, 2) kemandirian *personal hygiene* pada anak autis di SDN Percobaan Surabaya, dan 3) peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian personal hygiene pada anak autis di SDN Percobaan Surabaya.

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

a. Subjek AF (Kelas 1)

Hasil wawancara baik pada orang tua maupun anak (saudara kandung subjek) menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak bersikap demokratis terhadap anak dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* paling banyak, yakni sebanyak 14 pertanyaan pada nomor, 31 sampai 45, terkecuali nomor 41. Sedangkan kakaknya, AR menjawab 14 pertanyaan mengenai pola asuh *authoritative* pada nomor, 31 sampai 45 terkecuali pada nomor 34. Orang tua mendengarkan apa yang anak inginkan, memberi kata-kata pendorong pada anak, menegur pada hal yang tidak mencerminkan kesopanan, dan berbicara dengan pelan saat menasihati anak. Orang tua tidak menjadwalkan kegiatan anak, namun orang tua memberikan kontrol terhadap kegiatan anak. Anak juga diperbolehkan bermain ke luar rumah asalkan dengan izin orang tua. Orang tua terkadang melarang anak bermain karena ada alasan tertentu, misalkan panas dan nantinya anak akan capai serta sesak nafas. Orang tua tidak menuntut anak menjadi apa yang orang tua mau, namun orang tua membebaskan serta tetap memberi arahan serta memfasilitasi. Contohnya adalah saat ada lomba, orang tua menyarankan anak agar

mengikuti dan memberi kesempatan anak untuk memutuskan. Namun terkadang orang tua menunjukkan pola asuh *authoritarian* atau otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dengan NS menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* cukup banyak, yakni sebanyak 9 pertanyaan dan AR yang menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* cukup banyak, yakni sebanyak 9 pertanyaan pula pada nomor 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 14, dan 15. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bersikap tegas pada anak-anaknya. Beberapa hal yang membuktikan itu adalah orang tua memarahi dan menghukum anak jika anaknya melakukan kesalahan, menginginkan anak menuruti semua perintah orang tua, sering menyuruh, dan memaksa anak untuk bisa melakukan kegiatan kebersihan sendiri. Hukuman yang diberikan biasanya tidak diberi uang saku dan tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone* dalam waktu tertentu. Orang tua sangat sedikit menunjukkan *sikap permissive*, yakni NS menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling sedikit, yakni sebanyak 5 pertanyaan pada nomor, 16, 20, 28, 29, dan 30. Orang tua membebaskan kegiatan anak di rumah dan membebaskan anak belajar tanpa didampingi. Hal ini sesuai dengan AR yang hanya menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* sebanyak 3 pertanyaan pada nomor 20, 28, dan 30.

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni menunjukkan pola asuh *authoritarian* dan *authoritative*. Orang tua suka menyuruh anak autis dan saudaranya, baik kegiatan untuk anak autis sendiri maupun untuk orang tuanya. Pola asuh *authoritative* ditunjukkan dengan menegur anak saat melakukan hal yang kurang sopan, berbicara dengan pelan saat menegur anak, banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, menanyai kedua anaknya kegiatan saat di sekolah, serta memenuhi kebutuhan anak saat anak membutuhkan. Saat anak melakukan hal yang kurang sopan, misalnya saat anak teriak-teriak mendengarkan kartun atau berjalan-jalan di depan tamu, ibunya menegurnya. Pola asuh *permissive* kurang ditunjukkan oleh NS selaku orang tua AF. NS selalu berada di rumah dan tidak bekerja. Selain itu, NS selalu mengingatkan kakak AA untuk mandi saat sore, tidak membiarkan anak bermain dimanapun anak ingin bermain. Orang tua tidak membebaskan anak melakukan hal apapun serta tidak selalu menuruti tiap keinginan anak.

Dari hasil wawancara, dan observasi di atas, maka orang tua AF yaitu NS termasuk ke dalam pola asuh *authoritative* dan *authoritarian*. Sehingga dalam hal ini pola asuh orang tua AF cenderung dan dominan pada pola asuh *authoritative*, karena memberi kebebasan pada anak namun juga akan menegur anak saat anak tidak

memenuhi perintah orang tua. Selain itu, orang tua juga bersikap tegas pada anak, memberikan kontrol yang tinggi pada anak serta suka menyuruh anak dalam melakukan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga menerapkan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekundernya.

b. Subjek AA (Kelas 2)

Hasil wawancara pada orang tua menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak bersikap demokratis dan memberikan pola asuh *authoritative* terhadap anak, yakni dengan menjawab menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* paling banyak, yakni sebanyak 14 pertanyaan pada nomor, 31 sampai 45, terkecuali nomor 34.. Orang tua mendengarkan apa yang anak inginkan, menegur anak jika anak tidak segera melakukan kegiatan kebersihan, menegur saat tidak sopan. Namun, cara menegur ibu dengan pelan dan memberi pengertian saat anak melakukan kesalahan. Orang tua juga memberi fasilitas kepada anak misalnya dengan memasang internet di rumah dan memfasilitasi dalam program terapi – program terapi yang memungkinkan perilaku anak semakin baik. Hal ini karena AA termasuk autis dan hiperaktif sehingga memerlukan terapi perilaku. Selain itu orang tua juga sangat perhatian terhadap saudara kandung AA yakni SN yang menyandang autis pula. Orang tua juga memberikan terapi yang baik yang mereka bisa untuk kedua anaknya yang berkebutuhan khusus. Orang tua juga sering memberi kata-kata pendorong pada AA dengan menjadikan teman sekelas AA sebagai motivasi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan pola asuh *authoritarian* atau otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* cukup banyak, yakni sebanyak 9 pertanyaan pada nomor 1, 2, 3, 4, 8, 9, 11, 14, dan 15., yang berarti orang tua bersikap tegas pada anak-anaknya. Beberapa hal yang membuktikan itu adalah orang tua menginginkan anak menuruti semua perintah orang tua, sering menyuruh anak, memarahi anak jika tidak melakukan perintah, dan memaksa anak untuk bisa melakukan kegiatan kebersihan sendiri. Orang tua memarahi dan menghukum anak jika anaknya melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan biasanya adalah menyita *gadget* yang digunakan anak untuk bermain selama 3 hingga 4 hari. Orang tua sangat sedikit menunjukkan *sikap permissive*, yakni orang tua membebaskan kegiatan anak di rumah dan membiarkan anak melakukan kebersihan dirinya sendiri dan tidak membuatkan jadwal kegiatan anak sehari-hari. Dan orang tua sedikit menunjukkan sikap *permissive*, yakni dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling sedikit, yakni sebanyak 4 pertanyaan pada nomor, 16, 20, 29, dan 30.

AA mempunyai saudara kandung yakni adik perempuannya, SN yang berusia 3,5 tahun yang juga menyandang autis. Oleh karena itu, wawancara tidak dilakukan pada saudara kandung.

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni pola asuh yang dominan digunakan orang tua AA adalah pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua suka menyuruh anak, misalnya membeli barang di warung. Dan memarahi anak saat tidak memenuhi apa yang diinginkan. Sedangkan pola asuh *authoritative* ditunjukkan dengan menegur anak saat melakukan hal yang kurang sopan, misalnya saat anak berteriak-teriak saat bermain pada siang hari yang jelas akan mengganggu tetangga. Orang tua juga berbicara dengan pelan saat menegur anak, banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, serta memenuhi kebutuhan anak saat anak membutuhkan.

Dari hasil wawancara, dan observasi di atas, orang tua AA yaitu NW termasuk ke dalam pola asuh *authoritative* dan *authoritarian*. Sehingga dalam hal ini pola asuh orang tua AA cenderung dan dominan pada pola asuh *authoritative*, karena memberi kebebasan pada anak namun juga akan menegur anak saat anak tidak memenuhi perintah orang tua. Selain itu, orang tua juga bersikap tegas pada anak, memberikan kontrol yang tinggi pada anak serta suka menyuruh anak dalam melakukan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga menerapkan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekundernya.

c. Subjek IG (Kelas 3)

Hasil wawancara pada orang tua menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak memberikan pola asuh *authoritative* terhadap anak, yakni menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* paling banyak, yakni sebanyak 14 pertanyaan pada nomor 31 sampai 45, terkecuali nomor 31. Orang tua mendengarkan apa yang anak inginkan, menegur anak jika anak tidak segera melakukan kegiatan kebersihan, menegur saat tidak sopan saat di rumah dan di sekolah. Orang tua memberi pengertian saat anak melakukan kesalahan dengan nada yang pelan. Orang tua juga memberi fasilitas kepada anak misalnya dengan memasang internet di rumah dan mengikutkan anak pada bimbingan belajar agar anak semakin mampu mengikuti pelajaran. Orang tua juga memberikan layanan yang baik bagi adik IG. Misalnya dengan memindahkan adik IG dari sekolah satu ke sekolah lain supaya lebih terkontrol dan dapat ditangani. Hal ini dikarenakan adik IG memiliki gejala gangguan perhatian dan hiperaktif yang sering keluar kelas. Orang tua juga sering memberi kata-kata pendorong pada anak. Orang tua juga selalu menanyai kegiatan anak di sekolah

untuk mengetahui kegiatan dan apa yang dibeli di sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan pola asuh *authoritarian* atau otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara mengenai pola asuh *authoritarian* orang tua menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* cukup banyak, yakni sebanyak 9 pertanyaan pada nomor 1, 2, 3, 4, 8, 9, 11, 12, dan 15 yang berarti orang tua juga bersikap tegas pada anak-anaknya. Pola asuh *authoritarian* yang ditunjukkan orang tua dalam mengasuh anak yaitu memarahi jika anak tidak melakukan perintah dan melakukan kesalahan. Namun orang tua tidak memberi hukuman, namun memarahi dan menasihati anak. Misalnya orang tua mendapat laporan dari teman anak, GPK atau wali murid lain bahwa IG jahil di sekolah, maka sepulang sekolah orang tua akan memarahi anak sampai anak menangis dengan nada yang keras. Setelah anak menangis, barulah orang tua akan menasihati dan memberi pengertian anak dengan nada pelan. Orang tua menginginkan anak menuruti semua perintah orang tua, sering menyuruh anak, dan menginginkan anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Perintah yang diberikan orang tua biasanya mengambilkan sesuatu, menutup pintu gerbang saat malam hari. Orang tua sangat sedikit menunjukkan sikap *permissive*, yakni PJ menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling sedikit, yakni sebanyak 4 pertanyaan pada nomor 16, 27, 29, dan 30. Dalam hal ini, orang tua membebaskan kegiatan anak di rumah dan membebaskan anak untuk masalah jam belajar sesuai keinginan anak dan tidak membuatkan jadwal kegiatan anak sehari-hari.

IG mempunyai saudara kandung yakni adik laki-lakinya, MA yang berusia 4 tahun yang juga berkebutuhan khusus hiperaktif. Oleh karena itu, wawancara tidak dilakukan pada saudara kandung.

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni pola asuh yang dominan digunakan orang tua IG adalah pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua suka menyuruh anak, misalnya mengambilkan sesuatu, bernada keras saat memerintah anak, dan memarahi anak saat tidak memenuhi apa yang dia inginkan. Sedangkan pola asuh *authoritative* ditunjukkan dengan menegur anak saat melakukan hal yang kurang sopan, misalnya saat anak berlarian sambil tidak memakai baju. Orang tua juga berbicara dengan pelan saat menegur anak. Orang tua banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, serta memenuhi kebutuhan anak saat anak membutuhkan. Sepulang sekolah, orang tua juga menanyai anak tentang kegiatan di sekolah dan apa yang sudah dibeli di sekolah. Ketika ada hal yang tidak disukai, orang tua langsung menegur anak. Misalnya uang jajannya digunakan untuk

membeli mie instan, orang tua langsung menasihati anak untuk tidak membelinya lagi. Dari hasil wawancara, dan observasi di atas, orang tua IG yaitu PJ termasuk ke dalam pola asuh *authoritative* dan *authoritarian*. Sehingga dalam hal ini pola asuh orang tua IG cenderung dan dominan pada pola asuh *authoritative*, karena memberi kebebasan pada anak namun juga akan menegur anak saat anak tidak memenuhi perintah orang tua. Selain itu, orang tua juga bersikap tegas pada anak, memberikan kontrol yang tinggi pada anak serta suka menyuruh anak dalam melakukan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga menerapkan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekundernya.

d. Subjek OT (Kelas 5)

Hasil wawancara pada orang tua menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak bersikap demokratis dan memberikan pola asuh *authoritative* terhadap anak. Dari 15 pertanyaan yang diberikan, YN menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* paling banyak, yakni sebanyak 12 pertanyaan pada nomor 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, dan 44. Orang tua mendengarkan apa yang anak inginkan, menegur anak jika anak tidak segera melakukan kegiatan kebersihan, menegur saat tidak sopan. Orang tua memberikan pengertian saat menegur anak. Orang tua juga memberi fasilitas kepada anak misalnya dengan memberi laptop di rumah dan memfasilitasi dalam pembelajaran yang memungkinkan anak mengikuti pelajaran semakin baik. Selain itu orang tua menyusun dan memberi petunjuk yang jelas terkait aturan untuk anak. Orang tua juga selalu memberi kata-kata pendorong semangat untuk OT. Orang tua membolehkan anak untuk menonton televisi dan bermain *gadget* dengan memberi batasan. Orang tua juga selalu menanyai anak ingin kemana saat liburan tiba. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan pola asuh *authoritarian* atau otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pola asuh *authoritarian*. YN menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* cukup banyak, yakni sebanyak pertanyaan pada nomor 1, 4, 8, 9, 10, 11, 12, dan 15. Orang tua bersikap tegas pada anak. Beberapa hal yang membuktikan itu adalah orang tua memarahi jika anaknya melakukan kesalahan dan tidak melakukan perintah. Sehingga orang tua menginginkan anak menuruti semua perintah orang tua. Orang tua juga sering menyuruh anak, memaksa anak untuk bisa melakukan kegiatan kebersihan sendiri. Orang tua juga melarang anak untuk bermain ke luar rumah. Dalam hal ini, orang tua sangat sedikit menunjukkan pola asuh *permissive*, yakni hanya menjawab 1 pertanyaan pada nomor 30, orang tua membebaskan anak memilih cita-citanya

sendiri. OT merupakan anak tunggal sehingga wawancara bersama saudara tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni pola asuh yang dominan digunakan orang tua adalah pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua sering menyuruh anak, misalnya mengambilkan sesuatu. Jika permintaannya tidak dituruti, orang tua akan membentak dan memarahi anak. Sedangkan pola asuh *authoritative* ditunjukkan dengan menegur anak saat melakukan hal yang kurang sopan, misalnya menegur anak saat OT tiduran saat ada tamu dan berteriak-teriak saat menonton televisi pada siang hari yang jelas akan mengganggu tetangga. Orang tua banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, sehingga bisa menanyai kegiatan anak serta memenuhi kebutuhan anak saat anak membutuhkan. Selain itu, orang tua memberikan semangat pada OT dengan kata-kata yang memotivasi.

Dari hasil wawancara, dan observasi di atas, orang tua OT yaitu YN termasuk ke dalam pola asuh *authoritative* dan *authoritarian*. Dalam hal ini pola asuh orang tua OT cenderung dan dominan pada pola asuh *authoritative*, karena memberi kebebasan pada anak namun juga akan menegur anak saat anak tidak memenuhi perintah orang tua. Selain itu, orang tua juga bersikap tegas pada anak, memberikan kontrol yang tinggi pada anak serta suka menyuruh anak dalam melakukan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga menerapkan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekundernya.

e. Subjek AZ (Kelas 6)

Hasil wawancara baik pada orang tua maupun anak (saudara kandung subjek) menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak bersikap demokratis terhadap anak dengan hasil jawaban antara AQ dan FI yang sama-sama menjawab pertanyaan pada pola asuh *authoritative*, paling banyak, yakni semua pertanyaan dalam aspek pertanyaan pola asuh *authoritative* sebanyak 15 pertanyaan pada nomor 31 sampai 45. Dalam hal ini, orang tua mendengarkan apa yang anak inginkan, memberi kata-kata pendorong pada anak, menegur pada hal yang tidak mencerminkan kesopanan, dan berbicara dengan pelan saat menasihati anak. Orang tua tidak menjadwalkan kegiatan anak, namun orang tua memberikan kontrol terhadap kegiatan anak. Anak juga diperbolehkan bermain ke luar rumah asalkan dengan izin orang tua. Orang tua terkadang melarang anak bermain bersama temannya karena ada alasan tertentu, misalkan temannya bukan anak yang baik. Orang tua tidak menuntut anak menjadi apa yang orang tua mau, namun orang tua membebaskan serta tetap memberi arahan serta

memfasilitasi. Contohnya adalah anak gemar membaca, sehingga orang tua membelikan buku-buku atau novel. Namun orang tua menunjukkan pola asuh *authoritarian* atau otoriter yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan AQ menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* cukup banyak, yakni sebanyak 11 pertanyaan pada nomor, 1, 2, 3, 4, 8, 9, 11, 12, 13, 14, dan 15 dan FI menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* sebanyak 8 pertanyaan pada nomor 1, 2, 3, 4, 9, 11, 12, dan 15. Sehingga hal ini membuktikan bahwa orang tua memarahi dan menghukum anak jika anaknya melakukan kesalahan, sering menyuruh, dan memaksa anak untuk bisa melakukan kegiatan kebersihan sendiri. sehingga dalam hal ini, orang tua menginginkan anak menuruti semua perintah orang tua. Orang tua juga memarahi dan menghukum jika anak tidak melakukan perintah. Hukuman yang diberikan biasanya tidak diberi uang saku dan tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone* dalam waktu tertentu. Orang tua sedikit menunjukkan sikap *permissive*, yakni AQ menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling sedikit, yakni sebanyak 5 pertanyaan pada nomor, 16, 20, 27, 29, dan 30 dan FI menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling sedikit, yakni hanya sebanyak 5 pertanyaan pada nomor 16, 20, 27, 28, dan 30. Dalam hal ini, orang tua membebaskan kegiatan anak di rumah, membiarkan anak melakukan kegiatan kebersihan sendiri dan membebaskan anak untuk masalah jam belajar, dan tidak membuatkan jadwal kegiatan sehari-hari.

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni pola asuh yang dominan digunakan orang tua AZ adalah pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua suka menyuruh anak autis dan saudaranya, baik kegiatan untuk anak autis sendiri maupun untuk orang tuanya. Orang tua akan memarahi anak saat anak tidak melakukan perintah. Orang tua juga suka memarahi anak jika melakukan kesalahan. Pola asuh *authoritative* ditunjukkan dengan menegur anak saat melakukan hal yang kurang sopan, berbicara dengan pelan saat menegur anak, banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, menanyai kedua anaknya kegiatan saat di sekolah, serta memenuhi kebutuhan anak saat anak membutuhkan. Saat anak melakukan hal yang kurang sopan, misalnya saat anak teriak-teriak mendengarkan kartun atau berjalan-jalan di depan tamu, ibunya menegurnya. Pola asuh *permissive* kurang ditunjukkan oleh NS selaku orang tua AF. NS selalu berada di rumah dan tidak bekerja. Selain itu, NS selalu mengingatkan kakak AA untuk mandi saat sore, tidak membiarkan anak bermain dimanapun anak ingin bermain. Orang tua tidak membebaskan anak melakukan

hal apapun serta tidak selalu menuruti tiap keinginan anak

Dari hasil wawancara, dan observasi di atas, maka orang tua AZ yaitu AQ termasuk ke dalam pola asuh *authoritative* dan *authoritarian*. Sehingga dalam hal ini pola asuh orang tua AZ cenderung dan dominan pada pola asuh *authoritative*, karena memberi kebebasan pada anak namun juga akan menegur anak saat anak tidak memenuhi perintah orang tua. Selain itu, orang tua juga bersikap tegas pada anak, memberikan kontrol yang tinggi pada anak serta suka menyuruh anak dalam melakukan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga menerapkan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekundernya.

f. Kesimpulan Pola Asuh Orang Tua Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya.

Maka, kesimpulan dari fokus penelitian pola asuh orang tua anak autis di SDN Percobaan Surabaya yakni seluruh orang tua anak autis yang terdiri dari 5 anak autis dan 5 orang tua di SDN Percobaan Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Sehingga, jika dituliskan dalam persentase adalah $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$ pola asuh orang tua anak autis di SDN Percobaan Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder.

2. Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

a. Subjek AF (Kelas 1)

Dari hasil wawancara bersama NS selaku orang tua dan observasi terhadap AF, dapat disimpulkan bahwa AF adalah anak autis yang **kurang mandiri** dalam kegiatan *personal hygiene*. Dalam mencuci tangan, AF mampu mencuci tangan seadanya. Jika harus menggunakan sabun, maka harus diperintah dengan verbal. Sikap AF saat tangannya kotor, kurang ada respon. Dan sikapnya jika disuruh mencuci tangan pasti akan langsung dikerjakan. AF belum biasa mencuci tangan tanpa disuruh. AF belum mampu mencuci tangan sendiri dengan sabun batang.

Dalam menyisir rambut, AF belum mampu menyisir rambut. Sikap AF saat rambutnya berantakan belum ada respon, dan sikapnya jika disuruh langsung dikerjakan. AF belum biasa menyisir rambut tanpa disuruh. AF belum bisa menyisir rambut dengan sisir.

Dalam kegiatan mencuci rambut, menurut wawancara dengan NS selaku ibu AF, AF belum mampu mencuci rambut sendiri. NS tetap mengikuti AF di kamar mandi dan menaruh sampo di kepala AF dan menyuruh AF

menggosok rambutnya. Dalam menyiram, AF juga belum berani, sehingga belum maksimal bersihnya dan masih memerlukan bantuan NS untuk membersihkan. Saat rambutnya kotor AF tidak memiliki kesadaran dan hanya cuek. Namun, saat disuruh untuk mencuci rambut, AF langsung melakukannya. Meskipun sudah dibiasakan keramas setiap hari, NS mengatakan bahwa ia harus menyuruh AF terlebih dahulu dalam memulai kegiatannya.

Dalam kegiatan *toilet training*, AF masih membutuhkan bantuan secara verbal dalam kegiatan buang air kecil. AF juga sudah memiliki kesadaran saat ingin buang air kecil dan langsung berangkat ke kamar mandi. Namun dalam membersihkan kemaluannya NS mengaku masih memerintah AF dalam membersihkan kemaluannya. AF juga sudah memiliki kesadaran dalam merasakan ingin buang air besar atau tidak sehingga ia tidak pernah buang air kecil maupun besar di celana sejak kelas TK-A. Dalam kegiatan buang air besar, AF masih belum mampu dalam membersihkan kemaluan dan anusya setelah buang air besar. Menurut NS, sampai sekarang AF masih dibantu dalam kegiatan buang air besar. Tetapi AF sudah mampu dalam mengenali alat untuk toilet training, misalnya kran air untuk membersihkan kemaluan setelah buang air kecil, dan gayung untuk membersihkan kemaluan setelah buang air besar. Namun dalam penggunaannya, AF hanya mampu menggunakan kran air untuk membasuh kemaluannya setelah buang air kecil.

Dalam kegiatan mandi, AF masih membutuhkan bantuan orang tua. Bantuan orang tua yang diberikan secara fisik sehingga cenderung terkesan memandikan anak. Sebenarnya orang tua pernah memberikan kesempatan anak untuk mandi sendiri, tetapi jika dibiarkan sendiri orang tua merasa anak belum maksimal sehingga perlu dibantu. Sikap saat badannya kotor pun AF cuek-cuek saja. Bahkan orang tuanya mengaku bahwa dalam menyuruh mandi, terkadang harus kejar-kejaran dulu karena AF tidak mau mandi. AF sudah biasa mandi dua kali sehari namun harus diperintah lebih dulu.

Dalam kegiatan menggosok gigi, AF belum mampu menggosok gigi tanpa bantuan orang tua, sehingga orang tua selalu memberikan bantuan baik secara verbal maupun fisik. Sikap AF saat giginya kotor atau kurang nyaman belum ada respon atau kesadaran, dan jika disuruh untuk menggosok gigi terkadang tidak mau. AF mampu meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi.

b. Subjek AA (Kelas 2)

Dari hasil wawancara bersama NW selaku orang tua dan observasi terhadap AA, dapat disimpulkan bahwa AA adalah anak autis yang **mandiri** dalam kegiatan *personal hygiene*. Dalam hal mencuci tangan, AA

mampu mencuci tangan sendiri. AA sudah memiliki kesadaran dan respon saat tangannya kotor dia pasti akan langsung mencuci tangan. AA sudah biasa mencuci tangan tanpa disuruh. AA mampu mencuci tangan dengan sabun cair maupun sabun batang.

Dalam hal menyisir rambut, AA masih belum bisa menyisir rambut sendiri. Jika AA menyisir sendiri kadang masih belum rapi sehingga orang tuanya membantu menyisirkan, AA belum ada kesadaran dan respon saat rambutnya berantakan. Dan jika disuruh untuk menyisir rambut pasti akan langsung dikerjakan. AA sudah biasa menyisir rambut tanpa disuruh sesuai rutinitasnya setelah mandi. AA belum bisa menyisir rambut dengan sisir. Sehingga terlihat tidak rapi dan perlu dibantu.

Dalam kegiatan mencuci rambut, menurut wawancara dengan NW selaku ibu AA, AA sudah mampu mencuci rambut sendiri sekarang dengan menggunakan shower. AA juga sudah pasti tahu waktu-waktunya untuk mencuci rambut sendiri. AA menghafal rutinitasnya untuk mencuci rambut setiap dua hari sekali, misalnya jika hari ini tidak mencuci rambut maka keesokan sorenya dia pasti berkata untuk ingin mencuci rambut. Sehingga AA sudah mampu mencuci rambut tanpa disuruh. NW mengaku AA sudah mampu mencuci rambut menggunakan sampo secara mandiri sejak AA duduk di kelas dua sekarang ini.

Dalam kegiatan *toilet training*, AA sudah mampu dalam buang air kecil dan buang air besar. Dalam buang air besar, ia sudah mandiri juga saat kelas dua sekarang ini. AA sudah mampu melakukan buang air besar dan buang air kecil sendiri tanpa bantuan orang tua. AA juga sudah mampu mengenali dan menggunakan alat untuk *toilet training*, misalnya gayung, sabun.

Dalam kegiatan mandi, AA sudah mampu secara mandiri dan tidak membutuhkan bantuan orang tua. Sikap atau perilaku AA saat badannya kotor langsung minta mandi dan berangkat ke kamar mandi. saat diminta dan disuruh untuk mandi, AA langsung mengerjakan. AA juga sudah mampu mandi sendiri menggunakan sabun batang, karena jika menggunakan sabun cair akan dipakai mainan dan cepat habis jika dipakai AA. AA juga sudah biasa mandi minimal dua kali dalam sehari.

AA sudah mampu menggosok gigi tanpa bantuan orang tua. Sikap AA saat giginya kurang nyaman akan lapor dan menggosok giginya. Dan jika disuruh menggosok gigi pasti akan langsung dikerjakan AA sudah biasa menggosok gigi tanpa disuruh. AA sudah mampu meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi.

c. Subjek IG (Kelas 3)

Dari hasil wawancara bersama PJ selaku orang tua dan observasi terhadap IG, dapat disimpulkan bahwa IG

adalah anak autis yang **mandiri** dalam kegiatan *personal hygiene*. IG mampu mencuci tangan sendiri. IG sudah memiliki kesadaran saat merasa tangannya kotor, misalnya mengelap dengan tisu dan mencuci tangan. dan jika disuruh mencuci tangan dia pasti akan laksanakan. IG belum biasa mencuci tangan tanpa disuruh, terkadang orang tua masih menyuruh. IG mampu mencuci tangan dengan sabun cair.

IG masih belum mampu menyisir rambut sendiri. IG masih belum memiliki kesadaran dan belum merespon saat rambutnya berantakan. Dan saat disuruh menyisir rambut terkadang mau, terkadang rewel. IG belum biasa menyisir rambut tanpa disuruh, sehingga harus disuruh atau dipaksa. IG belum mampu menyisir rambut dengan sisir.

Dalam kegiatan ini, menurut wawancara dengan PJ selaku ibu IG, IG sudah mulai mampu mencuci rambut sendiri sekarang dengan menggunakan shower. Dalam hal ini, PJ masih harus menyuruh IG untuk mencuci rambut, karena IG belum terbiasa mencuci rambut secara teratur jika tidak disuruh dulu. Sewaktu kegiatan pun PJ juga mengontrol dan membantu secara verbal terhadap IG di kamar mandi, misalnya PJ menyuruh IG untuk menggosok rambutnya setelah diberi sampo dan menyiram. Menurut PJ, IG bisa mencuci rambut sendiri tanpa bantuan orang tua secara fisik, namun harus dibantu secara verbal dengan omongan. IG juga sudah mampu mencuci rambut dengan sampo. IG mencuci rambut 2 – 3 kali seminggu.

Dalam kegiatan *toilet training*, PJ mengaku bahwa IG sudah mampu melakukan buang air kecil secara mandiri dan baik. Namun dalam kegiatan buang air besar, IG baru mulai mampu saat kelas 3 sekarang ini. Terkadang IG melapor pada orang tua jika ingin buang air besar. Meskipun pada akhirnya IG akan melakukan buang air besar dan membersihkannya sendiri. Dalam menyiramnya IG sudah mengetahui *flush* yang dipencet untuk menyiram kotoran dalam kloset. IG juga tidak pernah buang air kecil dan buang air besar di celana. Saat di rumah, ketika dia sudah merasa ingin buang air kecil, dia lalu menuju kamar mandi. IG sudah mengetahui alat-alat untuk *toilet training* di rumahnya, misalnya penyemprot, kloset, dan *flush*. Ia hanya mengenali bahwa gayung hanya untuk mandi. Selain itu, karena IG jijikan jadi menurut PJ agak susah untuk menggunakan gayung sebagai alat *toilet training* bagi IG.

Dalam kegiatan mandi, PJ menjelaskan bahwa IG sudah mampu mandi sendiri. Namun terkadang PJ membantu IG untuk menyabuni bagian punggungnya yang tidak bisa diraih IG saat mandi. Sikapnya saat badannya tidak nyaman, IG langsung mandi sendiri. IG juga sudah biasa mandi minimal dua kali sehari tanpa disuruh. Ini menunjukkan bahwa IG memiliki kesadaran

dan inisiatif dalam hal mandi. IG juga sudah mampu mandi sendiri dengan menggunakan sabun cair maupun sabun batang.

IG belum mampu menggosok gigi tanpa bantuan orang tua. Sehingga orang tua harus membantu. IG belum merespon saat giginya kotor atau kurang nyaman. Dan sikapnya jika disuruh menggosok gigi sering tidak mau. IG harus disuruh dalam menggosok gigi. IG sudah mampu meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi

d. Subjek OT (Kelas 5)

Dari hasil wawancara bersama YN selaku orang tua dan observasi terhadap OT, dapat disimpulkan bahwa OT adalah anak autis yang **mandiri** dalam kegiatan *personal hygiene*. OT sudah mampu mencuci tangan sendiri tanpa bantuan orang tua. OT sudah merespon saat tangannya kotor. Ia akan melapor pada ibunya, lalu mengelap dengan tisu dan mencuci tangan. Dan jika diminta mencuci tangan langsung dikerjakan. Tetapi terkadang, OT masih harus disuruh untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. OT sudah mampu mencuci tangan sendiri dengan sabun cair.

Dalam kegiatan menyisir rambut, OT mampu menyisir rambut sendiri, meskipun belum rapi. OT cuek saja saat rambutnya berantakan. Dan jika disuruh untuk menyisir rambut akan langsung dilakukan. OT belum biasa menyisir rambut tanpa disuruh, sehingga harus disuruh. OT mampu menyisir rambut dengan sisir.

Menurut wawancara dengan YN selaku ibu OT, OT sudah mampu mencuci rambut sendiri tanpa bantuan orang tua. Orang tua sudah mempercayakan kegiatan itu pada anak agar anak mandiri. Namun, dalam memulai kegiatannya OT perlu disuruh dan diingatkan untuk mencuci rambutnya saat mandi, meskipun OT sudah biasa melakukan kegiatan mencuci rambut setiap hari di sore hari. OT senang dan langsung melakukan jika ia disuruh untuk mencuci rambut. OT juga sudah mampu mencuci rambut dan menggosok rambutnya sendiri dengan sampo. OT mampu mencuci rambut sendiri sejak kelas 2 SD.

Dalam kegiatan *toilet training*, OT sudah mampu dalam buang air kecil dan buang air besar tanpa bantuan orang tua. Selain itu, OT juga sudah memiliki kesadaran saat ingin buang air kecil maupun buang air besar sehingga ia tidak pernah buang air di celana, kecuali saat diare menurut ibunya. Saat ingin buang air, OT langsung ke kamar mandi tanpa perlu diingatkan terlebih dahulu. OT juga sudah mengenali alat untuk melakukan kegiatan *toilet training* misalnya, gayung untuk membersihkan kemaluan dan anus.

Kegiatan mandi OT sudah mampu dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang tua. OT juga sudah mampu mandi sendiri dengan menggunakan air bersih dan sabun cair. Saat badannya terasa kurang nyaman ia langsung

melapor pada ibunya dan langsung mandi. Hal ini menunjukkan, ia sudah memiliki kesadaran dan inisiatif untuk melakukan kegiatan mandi secara mandiri. OT juga sudah mandi minimal dua kali dalam sehari saat sebelum berangkat sekolah dan akan mengaji.

Dalam kegiatannya menggosok gigi, OT sudah mampu menggosok gigi tanpa bantuan orang tua. Namun ia belum bisa berkumur. Setiap berkumur, OT menelan airnya. OT sudah mampu merespon saat giginya kotor dia akan minta sikat gigi. Dan jika disuruh maka dia akan mau melakukannya. OT sudah biasa sikat gigi minimal dua kali sehari dan terkadang harus disuruh. Dan OT sudah mampu meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi.

e. Subjek AZ (Kelas 6)

Dari hasil wawancara bersama AQ selaku orang tua dan observasi terhadap AZ, dapat disimpulkan bahwa AZ adalah anak autis yang **kurang mandiri** dalam kegiatan *personal hygiene*. AZ mampu mencuci tangan sendiri, namun perlu diperintah dan disuruh secara verbal dalam memulai kegiatan. Sikap saat tangannya kotor, pasti akan berucap. Namun untuk mencuci tangan belum ada inisiatif dan harus diperintah. Jika disuruh langsung dikerjakan. AZ belum biasa mencuci tangan sendiri tanpa diperintah. AZ mampu mencuci tangan dengan sabun cair.

Dalam menyisir rambut, AZ belum mampu menyisir rambut. Sikap saat rambutnya berantakan tidak ada respon untuk menyisir, namun jika diingatkan saat rambutnya berantakan adalah dengan menyibak rambutnya hingga rapi. Dan jika diminta menyisir rambut dia akan melakukan. AZ belum biasa menyisir rambut tanpa disuruh. AZ belum bisa menyisir rambut dengan sisir.

Dalam kegiatan mencuci rambut, menurut wawancara dengan AQ selaku ibu AZ, AZ sudah mampu sendiri dalam mencuci rambut, namun masih dengan aba-aba dan perintah. AZ sebenarnya sudah mampu melakukan sendiri, namun harus dengan perintah untuk memulai pada hampir semua kegiatan *personal hygiene*. Hal ini seperti sudah stereotip yang dilakukan pada anak autis. Jika ibunya tidak memberi aba-aba dan perintah, maka AZ tidak melakukan kegiatan mencuci rambut yang seharusnya. Misalnya dia sudah memegang botol sampo, tetapi AZ tidak akan menuang sampo jika ibunya tidak mengiyakan atau mengangguk. Sikap saat rambutnya sudah kotor, AZ selalu berucap bahwa rambutnya gatal namun tidak ada inisiatif untuk berangkat ke kamar mandi dan mencuci rambut. Dan jika diminta untuk mencuci rambut dia malah senang dan berpikiran bahwa jika tidak keramas itu bukan mandi. jika tidak mencuci rambut saat mandi, ia selalu kembali ke kamar mandi dan minta sampo. Sehingga, AZ mencuci rambutnya setiap

hari pada saat sore hari. AZ sudah mampu mencuci rambut menggunakan sampo. Namun AQ mengakui bahwa ia perlu mengecek lagi setelah AZ mencuci rambut.

Dalam kegiatan *toilet training*, AZ sudah mampu dalam kegiatan buang air kecil dan buang air besar tanpa bantuan orang tua. Saat ingin buang air kecil dan buang air besar, AZ sudah langsung berlari ke kamar mandi tanpa disuruh. Menurut keterangan ibunya, AZ sudah memiliki respon saat dia ingin buang air. AZ juga tidak pernah buang air kecil maupun buang air besar di celana karena selalu diungkapkan. Saat di sekolah AZ juga sudah mampu buang air kecil sendiri. Namun, orang tua mengaku bahwa AZ masih harus ditemani oleh temannya untuk pergi ke kamar mandi. AZ juga sudah mengenali peralatan untuk buang air, misalnya semprotan dan gayung untuk menyiram.

Dalam kegiatan mandi, AZ masih membutuhkan bantuan orang tua secara verbal. Maksudnya adalah ibunya perlu memberi aba-aba dan anggukan dalam kegiatan mandinya. Jika orang tuanya tidak mengangguk, maka AZ hanya akan memegang sabunya tanpa mengusapkan ke badannya. AZ mulai mampu mandi sendiri sejak kelas 4 SD, namun masih dengan perintah ibunya. Sikap AZ saat badannya kotor atau tidak nyaman, yakni dengan minta mandi lagi, meskipun hari sudah malam. AZ juga tahu bahwa di jam lima sore adalah waktunya mandi, sehingga dia mengingatkan ibunya untuk memerintah dirinya. Saat AZ disuruh mandi, AZ langsung patuh dan mengerjakan. AZ sudah biasa mandi minimal dua kali dalam sehari malah terkadang lebih. Saat badannya terasa tidak nyaman, dia ingin mandi lagi. AZ lebih nyaman menggunakan sabun cair dalam mandinya karena lebih berbusa. Sedangkan jika menggunakan sabun batang, AZ akan geli dan hanya sekilas saja dalam mengusapkan ke badannya.

Dalam menggosok gigi, AZ sudah mampu menggosok gigi sendiri. Namun masih diingatkan untuk memulai kegiatan menggosok gigi. Sikapnya saat giginya sudah kotor ia sadar dan mengambil tusuk gigi. Namun tidak ada inisiatif untuk menggosok gigi. Jika diminta menggosok gigi dia terkadang mau dan tidak. AZ sudah biasa menggosok gigi 2-3 kali sehari. Dan dalam penggunaan alat, AZ sudah mampu meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi.

f. Kesimpulan Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Maka, kesimpulan dari fokus penelitian kemandirian *personal hygiene* pada anak autis di SDN Percobaan Surabaya yakni 3 dari 5 anak autis di SDN Percobaan Surabaya termasuk dalam kategori mandiri. Sehingga, jika dituliskan dalam persentase adalah $\frac{3}{5} \times 100\% = 60$

% anak autis di SDN Percobaan Surabaya termasuk anak yang mandiri dalam kegiatan *personal hygiene*. Sedangkan, anak autis yang kurang mandiri yakni sebanyak 2 orang. Sehingga, jika dituliskan dalam persentase adalah $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$ anak autis di SDN Percobaan Surabaya termasuk anak yang kurang mandiri dalam kegiatan *personal hygiene*.

3. Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

a. Subjek AF (Kelas 1)

Dalam memberikan pengasuhan, orang tua AF yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder melakukan peranan dalam kemandirian *personal hygiene* yakni membentuk anak autis yang **kurang mandiri** dengan cara-cara antara lain sebagai berikut :

- 1) NS mengajari AF dalam mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, melakukan buang air kecil dan buang air besar, mandi dan menggosok gigi.
- 2) NS sangat mengetahui apa yang belum dan sudah dipahami oleh AF mengenai kemandirian *personal hygiene* AF.

Mencuci tangan

- 3) Dalam mengajari mencuci tangan, NS langsung mempraktekkan bersama AF di kamar mandi. NS menaruh tangan AF di kran dan dipraktekkan bersama.
- 4) Selain itu, NS tidak henti-hentinya menyuruh anak untuk mencuci tangan sepulang sekolah, setelah makan, dan setelah bermain dengan hal-hal yang kotor, misalnya plastisin.

Menyisir rambut

- 5) Dalam mengajari cara menyisir rambut, NS meminta AF untuk melihat dirinya sebagai model dan benar-benar meminta anak untuk berkontak mata dengan dirinya. Hal ini karena kontak mata AF sangat kurang
- 6) Terkadang NS menyisirkan rambut AF, jika AF benar-benar kesulitan dan kurang rapi
- 7) AF juga perlu disuruh karena belum biasa menyisir rambut setelah mandi.

Mencuci rambut

- 8) NS mengajari mencuci rambut pada AF dengan menaruh sampo di kepala dan meminta anak menggaruk kepalanya sendiri. Sehingga NS masih mengontrol kegiatan mencuci rambut di kamar mandi.

- 9) NS juga selalu menyuruh AF dalam kegiatan mencuci rambut karena belum ada kesadaran dari anak sendiri.

Toilet Training (BAB dan BAK)

- 10) Dalam mengajari toilet training, NS membiasakan untuk melapor padanya sejak kecil jika anak sudah kebelet. Sehingga hingga sekarang anak belum pernah buang air kecil maupun besar di celana.
- 11) Saat buang air kecil, NS mengajari AF membersihkan kemaluannya setelah buang air kecil, dan mengajarnya dalam menyiram hingga bersih
- 12) Sejak kelas 1 awal, hingga saat ini dalam *toilet training*, NS masih menyuruh secara verbal dan melihat kegiatannya namun tidak membantu secara langsung.

Mandi

- 13) Dalam kegiatan mandi, terkadang NS membiarkan AF mandi sendiri supaya anak terlatih mandiri. Namun, AF tidak keramas jika mandi sendiri sehingga lebih sering NS menyuruh dan memerintah saat AF di kamar mandi.
- 14) Namun, sampai sekarang NS mengaku masih tahap mengajari AF mandi sendiri. Jadi sambil memandikan AF, NS masih menuturkan tatacara mandi yang benar.
- 15) AF belum biasa mandi tanpa disuruh. Bahkan setelah disuruh pun masih kejar-kejaran agar AF mau.

Menggosok gigi

- 16) Dalam mengajari menggosok gigi, awalnya NS sudah membiasakan menggosok gigi dengan sikat gigi bayi. Dan untuk sekarang melatihnya langsung mempraktekkan dengan AF.
- 17) Namun lebih sering NS mengosokkan gigi AF. Hal ini karena NS merasa kurang bersih. AF tidak mau menggosok gigi karena tidak suka rasa pedas pasta gigi dan dua gigi seri atas AF sensitif saat digosok. Hal demikian ini sudah dipahami oleh NS selaku orang tua AF
- 18) NS harus menyuruh AF menggosok gigi karena AF hanya menggosok gigi setelah mandi dan tidak biasa menggosok gigi jika tidak disuruh

NS mengaku kesulitannya mengajarkan kemandirian *personal hygiene* adalah AF masih belum merespon badannya bersih atau kotor, belum ada kesadaran untuk membersihkan anggota badan sendiri. Selain itu gigi seri atas AF sensitif saat digosok dan dia tidak suka pasta gigi. Jadi perlu lebih dibiasakan. Trik khusus agar AF mau melakukan kegiatan *personal hygiene* adalah dengan diberi *reward* bermain gadget setelah ia mau mandi.

b. Subjek AA (Kelas 2)

Dalam memberikan pengasuhan, orang tua AA yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh

dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder melakukan peranan dalam kemandirian *personal hygiene* yakni membentuk anak autis yang **mandiri** dengan cara-cara antara lain sebagai berikut :

- 1) NW mengajari AA dalam mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, melakukan buang air kecil dan buang air besar, mandi dan menggosok gigi.
- 2) NW sangat mengetahui apa yang belum dan sudah dipahami oleh AA mengenai kemandirian *personal hygiene* AA.

Mencuci tangan

- 3) Dalam mengajari mencuci tangan, NW awalnya membiarkan AA mencuci tangan tanpa sabun di wastafel. Namun setelah NW memahami bahwa di sekolah anak sudah diajari mencuci tangan dengan sabun, lama kelamaan NW mengajari AA mencuci tangan dengan sabun secara praktek.
- 4) Hingga sekarang, tanpa disuruh, AA sudah terbiasa untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Hal ini karena NW memahami AA adalah anak yang suka jijik. Sehingga kotor sedikit saja pasti langsung cuci tangan.

Menyisir rambut

- 5) Dalam mengajari cara menyisir rambut, NW meminta AA untuk menirukannya dengan modeling. Namun tetap saja, AA masih memegang sisir dengan ngambang dan masih sering minta tolong untuk menyisir rambut.
- 6) AA sudah biasa menyisir rambut tanpa disuruh namun masih belum rapi. AA sudah mengetahui rutinitas setelah mandi pasti akan memakai baju dan menyisir.

Mencuci rambut

- 7) NW mengajari mencuci rambut pada AA dengan praktek bersama di kamar mandi. NW mengajari anak mencuci rambut menggunakan shower, supaya lebih mudah mencuci rambut dengan mandiri.
- 8) NW tanpa menyuruh AA, AA pasti tahu waktu-waktu untuk mencuci rambut sehingga tidak perlu disuruh dan diingatkan.

Toilet Training (BAB dan BAK)

- 9) Dalam mengajari toilet training, NW mengajari secara langsung dengan praktek dan kata-kata. NW meminta anak membasuh kemaluannya dan menyiram setelah buang air kecil sebanyak lima kali
- 10) Saat buang air besar awalnya AA tidak mau membasuh anusya sendiri karena merasa jijik. Hal ini diketahui NW karena saat AA dititipkan di rumah tantenya, AA tidak mau membersihkan anusya sendiri. Dengan masalah itu, NW memberikan pengertian agar anak mau membasuh anusya sendiri tanpa bantuan. Dan akhirnya AA bersedia untuk diajari.

- 11) Dalam kegiatan *toilet training*, NW sudah tidak perlu menyuruh dan membiarkan anak melakukan kegiatannya sendiri karena AA sudah termasuk anak autis yang biasa mandiri.

Mandi

- 12) Dalam kegiatan mandi, NW mengajari AA dengan praktek sambil menuturkan tatacara mandi yang benar secara langsung.
- 13) NW mengaku bahwa AA sudah mandiri dalam mandi dan hanya mengingatkan waktunya mandi. Namun NW sudah tidak memberikan bantuan apapun saat di kamar mandi.

Menggosok gigi

- 14) Dalam mengajari menggosok gigi, NW sudah membiasakan sejak usia 6 bulan dengan sikat gigi bayi
- 15) NW membiasakan AA melakukan sikat gigi sendiri sejak kecil, sehingga hingga sekarang AA sudah terbiasa menggosok gigi dengan mandiri NW juga membiasakan meskipun sakit dia harus sikat gigi.
- 16) NW sudah tidak menyuruh untuk menggosok gigi lagi, sehingga AA sudah terbiasa menggosok gigi dua kali sehari bahkan sebelum tidur ia sikat gigi lagi.
NW mengaku tidak mengalami kesulitan apapun dalam mengajarkan kemandirian *personal hygiene* pada AA, hal ini karena AA sudah dibiasakan dari kecil dan AA memiliki sifat jijikan sehingga sudah memiliki kesadaran saat anggota tubuhnya kotor. Tidak ada trik khusus dalam mengajarkan kemandirian personal hygiene pada AA karena AA termasuk anak autis yang biasa mandiri.

c. Subjek IG (Kelas 3)

Dalam memberikan pengasuhan orang tua IG yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder melakukan peranan dalam kemandirian *personal hygiene* yakni membentuk anak autis yang **mandiri** dengan cara-cara antara lain sebagai berikut :

- 1) PJ mengajari IG dalam mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, melakukan buang air kecil dan buang air besar, mandi dan menggosok gigi.
- 2) PJ sangat mengetahui apa yang belum dan sudah dipahami oleh IG mengenai kemandirian *personal hygiene* IG.

Mencuci tangan

- 3) Dalam mengajari mencuci tangan, PJ langsung mempraktekkan bersama AF di wastafel. PJ awalnya mengajari IG untuk mencuci tangan dengan air. Lama-kelamaan PJ mengajari IG cara mencuci tangan menggunakan sabun cair di watafel.

- 4) PJ selalu menyuruh IG untuk mencuci tangan, karena IG masih belum ada inisiatif untuk mencuci tangan sendiri jika tangannya kotor. Jika tangannya kotor dia hanya berinisiatif menggunakan tisu untuk membersihkan tangannya.

Menyisir rambut

- 5) PJ mengaku kesusahan dalam mengajari menyisir rambut pada IG. PJ malah harus memaksa agar IG mau untuk menyisir rambutnya. Bahkan sering PJ harus menyisirkan rambut IG jika IG tidak mau menyisir rambutnya.
- 6) PJ selalu menyuruh IG menyisir rambut karena belum biasa menyisir rambut setelah mandi.

Mencuci rambut

- 7) Awalnya PJ selalu membantu IG dalam mencuci rambut. Namun sekarang, IG sudah mampu mencuci rambut sendiri dengan PJ menyemprot shower dan meminta IG menggosok rambutnya sendiri. Cara mengajar PJ yakni dengan langsung praktek di kamar mandi. PJ masih mengontrol kegiatan mencuci rambut di kamar mandi.
- 8) PJ juga selalu mengingatkan dan menyuruh IG dalam kegiatan mencuci rambut karena belum ada kesadaran dari anak sendiri.

Toilet Training (BAB dan BAK)

- 9) Dalam mengajari *toilet training*, PJ mengajarkan secara praktek di kamar mandi dengan menggunakan semprotan air, bukan gayung. PJ selalu mengimbau anak agar membersihkan anusya hingga bersih setelah buang air besar dengan semprotan.
- 10) Saat buang air kecil, PJ juga mengajari IG membersihkan kemaluannya setelah buang air kecil, dan mengajarnya dalam menyiram hingga bersih dan dilakukan dengan berulang-ulang.

Mandi

- 11) Dalam kegiatan mandi, PJ mengajari anak mandiri dengan cara membiarkan IG mandi sendiri. Namun, IG kesusahan saat membersihkan bagian punggungnya jadi kurang maksimal. Terkadang PJ masih membantu dalam kegiatan mandinya untuk menyiram bagian punggung. Selain itu PJ juga tidak henti-hentinya mengingatkan anak pada saat mandi agar anak tidak melewatkan bagian tubuhnya saat mandi.
- 12) PJ selalu mengingatkan anak untuk mandi secara mandiri sesuai dengan waktunya sehingga anak sudah biasa mandi minimal dua kali sehari.

Menggosok gigi

- 13) PJ sudah berusaha untuk mengajari IG dalam kegiatan menggosok gigi. PJ mengejari dengan praktek langsung. Namun IG tergolong anak yang malas untuk menggosok gigi.

- 14) PJ selalu menyuruh IG untuk menggosok gigi, namun anak sering tidak mau dan mencari macam-macam alasan.

Kesulitan PJ dalam mengajarkan kemandirian *personal hygiene* adalah anak suka rewel saat diminta untuk membersihkan dan menggosok giginya. Trik khusus dalam mengajarkan IG mengenai kemandirian *personal hygiene* adalah dengan ancaman-ancaman agar anak mau melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri. Ancaman yang dikeluarkan misalnya internet dimatikan jika tidak mau menggosok gigi, dan tidak mau membetulkan gadget saat rusak.

d. Subjek OT (Kelas 5)

Dalam memberikan pengasuhan orang tua OT yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder melakukan peranan dalam kemandirian *personal hygiene* yakni membentuk anak autis yang **mandiri** dengan cara-cara antara lain sebagai berikut :

- 1) YN mengajari OT dalam mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, melakukan buang air kecil dan buang air besar, mandi dan menggosok gigi.
- 2) YN sangat mengetahui apa yang belum dan sudah dipahami oleh OT mengenai kemandirian *personal hygiene* OT.

Mencuci tangan

- 3) Dalam mengajari mencuci tangan, YN memberikan penjelasan saat waktu luang mengenai cara-cara mencuci tangan yang kemudian ditirukan oleh OT. kemudian saat mencuci tangan secara praktek, YN juga menjelaskan tatacara mencuci tangan kembali.
- 4) Selain itu, YN tidak henti-hentinya mengingatkan anak untuk mencuci tangan sepuluhang sekolah. Misalnya saat di perjalanan pulang, YN menanyai anak apa yang harus dilakukan dan OT menjawabnya.

Menyisir rambut

- 5) Dalam mengajari cara menyisir rambut, YN meminta OT untuk menirukan dirinya sebagai model. YN juga menyisir rambutnya untuk OT tirukan sendiri. OT sudah bisa namun, terkadang belum rapi.
- 6) YN juga selalu mengingatkan dan menyuruh OT dalam menyisir rambut setelah mandi karena belum biasa menyisir rambut setelah mandi sendiri.

Mencuci rambut

- 7) YN mengaku cara mengajari OT dalam mencuci rambut hampir sama dengan kegiatan kebersihan yang lain yakni dengan menjalskan urutan cara mencuci rambut yang benar bersama anak di waktu luang dan praktek dengan penjelasan. Hal ini

dilakukan sejak kelas 2 SD. Namun sekarang OT sudah mampu mencuci rambut sendiri

- 8) OT mencuci rambut setiap hari dan setiap hari pula YN masih menyuruh OT untuk mencuci rambut karena OT belum terbiasa jika tanpa disuruh.

Toilet Training (BAB dan BAK)

- 9) Dalam mengajari toilet training, YN menjelaskan langsung saat praktek di kamar mandi. Namun ketika ada tahapan yang salah YN langsung mengingatkan, misalnya anak belum menyiram kamar mandi setelah buang air. YN juga mencontohkan cara menyiram, membersihkan kemaluan.
- 10) Kalau mengajarkan buang air besar, YN kembali menjelaskan dan menasihati OT saat waktu luang. Misalnya menasihati untuk melepas celana di kamar mandi, menyiram kloset setelah buang air.
- 11) YN tidak perlu lagi menyuruh dan mendampingi OT untuk buang air di kamar mandi karena OT sudah mampu

Mandi

- 12) Dalam kegiatan mandi, YN juga menjelaskan tatacara mandi saat waktu luang dan kemudian mengulangi dan menjelaskan langsung dengan praktekterkadang NS membiarkan AF mandi sendiri supaya anak terlatih mandiri. Namun, AF tidak keramas jika mandi sendiri sehingga lebih sering NS menyuruh dan memerintah saat AF di kamar mandi.
- 13) Hingga saat ini YN mengingatkan OT dalam jam mandi yakni sebelum berangkat sekolah dan sore hari.

Menggosok gigi

- 14) Dalam mengajari menggosok gigi, YN langsung mempraktekkan bersama anak. YN langsung menjelaskan kepada OT. YN juga mencontohkan cara mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi.
- 15) Hingga saat ini, YN masih menyuruh dan mengingatkan IG untuk menggosok gigi. Misalnya dengan mengingatkan OT untuk menggosok gigi dari luar kamar mandi sesaat setelah mandi.

Kesulitan YN dalam mengajarkan kemandirian *personal hygiene* adalah OT terkadang masih kurang memahami urutan tatacara mandi misalnya sehingga masih sering tanya. Meskipun secara umum dia sudah melakukannya dengan baik. selain itu, OT masih belum paham waktu-waktunya dalam kegiatan *personal hygiene* sehingga masih perlu diingatkan. YN mengaku tidak menerapkan trik khusus dalam mengajarkan kemandirian *personal hygiene* terhadap OT. Hal ini karena YN sudah memahami bahwa OT anak autis yang sudah mandiri.

e. Subjek AZ (Kelas 6)

Dalam memberikan pengasuhan, orang tua AZ yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder melakukan peranan dalam kemandirian *personal hygiene* yakni membentuk anak autis yang **kurang mandiri** dengan cara-cara antara lain sebagai berikut :

- 1) AQ mengajari AZ dalam mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, melakukan buang air kecil dan buang air besar, mandi dan menggosok gigi.
- 2) AQ sangat mengetahui apa yang belum dan sudah dipahami oleh AZ mengenai kemandirian *personal hygiene* AZ.

Mencuci tangan

- 3) Dalam mengajari mencuci tangan, AQ langsung mempraktekkan bersama AZ. AQ mengaku bahwa AZ sudah mampu dan mandiri dalam mencuci tangan, namun harus dengan perintah ibunya.
- 4) AZ tidak biasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sehingga AQ harus menyuruh AZ untuk mencuci tangan terlebih dahulu.

Menyisir rambut

- 5) Dalam mengajari cara menyisir rambut, AQ mengajari dengan modeling serta mengajarkan menyisir rambut dengan hitungan.
- 6) AZ selalu mengingatkan AQ, ibunya untuk mengingatkan dia kembali. AZ tidak akan menyisir rambut tanpa anggukan dan perintah ibunya. Padahal AZ selalu ingat kalau sesudah mandi pasti menyisir rambut, namun selalu membutuhkan perintah ibunya.

Mencuci rambut

- 7) AQ mengajari AZ untuk mencuci rambut dengan praktek secara langsung. Selain itu AQ sesekali membiarkan AZ mencuci rambut sendiri, namun AZ tetap tidak melakukan jika tidak dengan anggukan dan perintah ibunya.
- 8) Seperti kegiatan *personal hygiene* yang lainnya, AQ harus selalu memerintah AZ untuk mencuci rambut sendiri.

Toilet Training (BAB dan BAK)

- 9) Dalam mengajari toilet training, AQ membiasakan menggunakan semprotan dengan WC duduk, namun lama kelamaan AQ mengajari AZ menggunakan gayung dalam membersihkan anusnya. Selain itu AQ juga mengajari untuk menyiram. AZ mulai mandirisejak kelas 4 SD
- 10) AQ sudah tidak menyuruh lagi dalam kegiatan buang air, karena saat AZ sudah merasa kebelet dia langsung beranjak ke kamar mandi

Mandi

- 11) AQ mengajari AZ mandi dengan langsung praktek dan secara verbal dari kelas 2 hingga kelas 4. Namun untuk sekarang AQ masih mengontrol AZ saat mandi sambil mengganggu menyetujui gerakan yang akan dilakukan AZ. Jika tidak begitu, kegiatan mandi AZ terhenti karena AZ menunggu aba-aba ibunya.
- 12) AQ membantu AZ dengan perintah verbal dan aba-aba melalui anggukan kepala dalam kegiatan mandi AZ.
- 13) Dalam memulai mandi, AQ terkadang mengingatkan AZ untuk mandi. Namun selebihnya AZ yang mengingatkan untuk mandi untuk meminta anggukan ibunya.

Menggosok gigi

- 14) Dalam mengajari menggosok gigi, AQ mengajari dengan praktek secara langsung mengenai tatacara menggosok gigi yang benar. AQ juga mengajari dan membiasakan AZ untuk menggosok dengan hitungan 1 – 10 seperti yang diajarkan terapisnya dulu.
- 15) Seperti kegiatan mandi, AZ mengingatkan menggosok gigi untuk meminta anggukan ibunya dan kemudian ibunya mengiyakan. Sehingga AQ selalu memberi aba-aba dalam kegiatan *personal hygiene* pada AZ
- 16) AQ masih selalu mengganggu dan memberi aba-aba AZ untuk menggosok gigi, namun AZ sendiri sudah tergolong mampu dan mandiri untuk mengerjakan kegiatan menggosok giginya sendiri.

Kesulitan AQ dalam mengajarkan kemandirian *personal hygiene* adalah AZ harus diperintah dan diberi aba-aba dalam hampir setiap kegiatan *personal hygiene* sehingga terkadang terkesan masih kurang mandiri. Padahal AZ sudah mampu mengerjakannya sendiri, terutama saat mandi dan mencuci rambut. Trik khusus AQ untuk melatih kemandirian *personal hygiene* pada AZ adalah dengan sesekali membiarkan AZ melakukan kegiatannya sendiri supaya melatih kemandirian dan tidak bergantung pada aba-aba orang tuanya. Hal ini karena AZ sedang remaja dan tumbuh semakin besar dan dewasa.

Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Seluruh orang tua anak autis yang terdiri dari 5 anak autis dan 5 orang tua di SDN Percobaan Surabaya sebanyak 100% menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Dalam hal ini, orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* yang paling dominan sebagai pola asuh primer dan pola asuh *authoritarian*

sebagai pola asuh sekunder dalam satu pengasuhan orang tua. Orang tua memberikan pola asuh ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Dalam memberikan pola asuhnya, orang tua tidak selalu memberikan pola asuh *authoritative* yang memberikan alternatif dan memenuhi kebutuhan anak, melainkan juga dapat mendisiplinkan dan memerintah anak autis dengan pola asuh *authoritarian*. Selain itu orang tua juga tidak selamanya membiarkan kegiatan anak seperti pada pola asuh *permissive*. Hal ini sesuai dengan pengertian pola asuh yang dijabarkan oleh Casmini (dalam Septiari 2012:162) bahwa:

“Pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua memperlakukan anak, meliputi mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga nantinya terbentuklah norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.”

Sehingga tidak selamanya anak dididik dan dibimbing pada suatu hal secara terus menerus melainkan perlu didisiplinkan agar tercapai kemandirian dalam hidup dan mencapai norma-norma dalam masyarakat sehingga dapat diterima dalam masyarakat nantinya. Penerimaan dalam masyarakat ini tentunya diperlukan oleh anak autis.

Jika merujuk pada pendapat Baumrind (dalam Efendi, 2012:13), maka pola asuh *authoritative* bercirikan orang tua memberikan teladan dan inspirasi bagi anak-anaknya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam batas kewajaran. Sehingga dalam hasil penelitian, pola asuh *authoritative* yang diberikan orang tua pada anak autis di SDN Percobaan Surabaya yang telah diambil datanya adalah dengan beberapa perlakuan yakni, menyusun aturan untuk anak, memberi kata-kata pendorong pada anak, menyediakan fasilitas yang diperlukan anak, serta mengembangkan bakat dan minat anak serta mengizinkan anak bermain dan menonton TV di acara yang sesuai usianya.

Selain itu, orang tua juga mengingatkan jika anak belum melakukan kegiatan *personal hygiene* sesuai waktunya dan menegur saat anak kurang sopan, namun berbicara dengan pelan saat menasihati dan mengingatkan anak. Hal ini juga senada dengan pendapat Baumrind (dalam Efendi, 2012:14) bahwa jika orang tua telah melihat anaknya menggunakan kebebasan melampaui kewajaran, maka orang tua akan menegurnya dengan bahasa dan tindakan yang penuh kasih sayang.

Sehingga hasil penelitian ini dimana keseluruhan orang tua anak autis yang terdiri dari 5 anak autis dan 5 orang tua di SDN Percobaan Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan adalah suatu hal yang tepat. Hal ini telah dituliskan sesungguhnya oleh Hurlock (dalam Dewi dan Sari, 2013)

bahwa pengasuhan yang diberikan kepada anak autis yang tepat menurut adalah menerima secara terbuka kondisi anak secara demokratis dan memberikan pengakuan kepada anak autis dalam situasi hayati bersama. Hal ini sesuai dengan kaidah pola asuh *authoritative*, yakni orang tua berperilaku demokratis, mengasuh anak autis dengan penuh kasih sayang dan menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan pada anak. Orang tua juga memberikan bimbingan dan kebebasan pada anak autis dengan segala hambatanya, namun ketika kebebasan sudah berlebihan, orang tua akan memberikan teguran namun tetap dengan kasih sayang dan kehangatan. Dalam hal ini, orang tua memberikan pola asuh ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Disamping itu, orang tua anak autis tersebut juga menerapkan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *authoritarian* yang diberikan pada anak autis ini adalah dengan seringnya orang tua menyuruh dan memberi perintah terhadap anak autis dalam banyak hal. Hal ini misalnya menyuruh dan cenderung memaksa anak dalam melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri, membereskan barang-barang miliknya yang berantakan hingga memenuhi kebutuhan orang tua dengan membeli suatu barang di warung. Sehingga dalam hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Efendi: 2012:13) pola asuh *authoritarian* bercirikan orang tua sebagai orang yang paling berkuasa serta orang tua akan cenderung memberikan perintah secara singkat tanpa penjelasan pada anak dibalik perintah dan larangan yang telah diberikan.

Pendapat Baumrind (dalam Efendi: 2012:13) mengenai pola asuh *authoritarian* yang lain adalah bahwa orang tua menjadi pengontrol utama yang selalu memberikan hukuman pada anak, apalagi ketika anak tidak berbuat seperti apa yang diinginkan orang tua. Dalam kenyataan yang telah ditemui di lapangan, hal ini juga muncul yakni orang tua memarahi dan memberikan hukuman pada anak jika anak tidak melakukan perintah dan melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan orang tua misalnya dengan menahan *gadget* untuk beberapa waktu dan tidak memberi uang saku untuk sekolah.

Suatu kedisiplinan dan ketegasan dalam pola asuh *authoritarian*, dapat diungkapkan oleh orang tua melalui perintah dan suruhan pada anak autis. Orang tua mengaku bahwa dengan menyuruh anak autis akan membuat anak terlatih untuk mandiri dan dapat berinteraksi dengan orang tua maupun orang lain. Hal ini dilakukan orang tua karena anak autis mengalami gangguan dalam interaksi sosial yang gejalanya harus dikurangi. Pendapat yang menjelaskan bahwa anak autis mengalami gangguan interaksi sosial yakni Triantoro (dalam Mudjito, dkk,

2013:26) mengemukakan “anak autis menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai kurangnya respon terhadap orang-orang di sekitarnya.” Selain itu pendapat yang sama dikemukakan oleh Rachmawati (2005:19) yakni anak autis mengalami gangguan interaksi sosial meliputi lebih suka menyendiri, tidak ada kontak mata, tidak tertarik bermain dengan teman.

2. Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Menurut pendapat yang dikemukakan Arini, dkk, (2006:32) kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri serta tidak tergantung pada orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan oleh anak autis yang tergolong biasa mandiri dan mandiri.

Anak autis yang mandiri di SDN Percobaan Surabaya sebanyak tiga orang atau sebanyak 60% mampu melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan sudah tidak tergantung pada orang tuanya dalam memenuhi kegiatan *personal hygiene*. Anak autis yang mandiri tersebut adalah AA, OT, dan IG. Secara jelas, mereka dapat memberikan kontrol terhadap dirinya dan mampu dengan mandiri untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* meliputi mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, *toilet training*, mandi dan menggosok gigi. Mereka melakukan langkah demi langkah tahapan kegiatan *personal hygiene* dengan tanpa didampingi orang tua dan tanpa diperintah oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak autis yang mandiri tidak memiliki rasa ragu-ragu dan dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya. Seperti yang diungkapkan Desmita (2009: 185) kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan perbuatan dari tindakan diri sendiri secara bebas serta berusaha mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu yang ada dalam dirinya.

Sedangkan anak autis kurang mandiri sebanyak 40% atau dua orang anak. Anak autis tersebut yakni AZ dan AF. AZ sudah dapat melakukan kegiatannya sendiri tetapi masih sering dibantu orang tua secara verbal. Orang tua masih memerintah anak dalam kegiatan *personal hygiene*. Salah satu alasan yang dihadapi subjek yakni AZ adalah karena suatu ritual yang stereotip yang sudah terekam pada anak autis. Misalnya dalam penelitian ini ada anak autis yang sudah ingat apa yang harus dia lakukan, tetapi harus mengingatkan orang tua terlebih dahulu untuk mengingatkan dia kembali dalam kegiatan *personal hygiene*. Jadi jika ibunya tidak mengiyakan apa yang dia ingatkan, dia tidak akan melakukan kegiatan *personal hygiene* nya meskipun ia sudah berada di kamar mandi. Hal ini menurut ibunya

sudah terjadi berulang-ulang bahkan hampir setiap hari. Hal ini senada dengan pendapat Purwati (dalam Rachmawati, 2012: 16) bahwa anak autis sering mempunyai ritual yang stereotip dan bila diganggu menyebabkan stres dan kadang ia menentang.

Selain itu, ada anak autis yang kurang mandiri lainnya yakni AF, selain masih banyak kegiatan yang dibantu secara verbal, banyak pula kegiatan yang perlu dibantu secara fisik oleh orang tua. Sesungguhnya anak sudah mampu dalam beberapa hal kegiatan *personal hygiene* namun orang tua masih ragu dan kurang puas saat melihat anaknya melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri. Kegiatan yang masih dibantu secara fisik ini misalnya membersihkan anus setelah buang air besar, mandi, menyisir rambut dan menggosok gigi. Kegiatan-kegiatan ini sudah ada beberapa yang dibiasakan oleh orang tua untuk dilakukan secara mandiri, namun masih dengan kontrol orang tua. Kegiatan *personal hygiene* misalnya membersihkan anus setelah buang air besar diakui oleh orang tua masih dalam tahap belajar bagi sang anak. Hal ini terjadi khususnya pada subjek AF yang masih duduk di bangku kelas 1 SD.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Rachmawati (2005:19) bahwa anak autis juga mengalami gangguan sensoris, sensitif terhadap sentuhan. Orang tua anak autis yang kurang mandiri yakni NS orang tua AF mengakui bahwa anak autisnya mengalami permasalahan sensoris pada dua gigi seri atas. Dua gigi seri bagian atas sangat sensitif saat disentuh dan digosok. Hal ini membuat anak selalu berontak saat digosok giginya, sehingga membutuhkan bantuan orang tua untuk menggosok gigi.

Mubarak, dkk (2015:143) berpendapat bahwa *personal hygiene* adalah upaya yang dilakukan individu dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya baik secara fisik maupun mental. Bagi anak reguler yang secara mental dia adalah anak yang memiliki intelegensi normal dan tidak mengalami gangguan komunikasi pasti akan mudah untuk dijelaskan bahwa kegiatan *personal hygiene* adalah sesuatu yang sangat penting dan dapat ia lakukan dengan mandiri. Sehingga secara fisik, anak reguler akan dengan mudah mandiri untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri. Tetapi, hal ini akan berbanding terbalik bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Menurut Purwati (dalam Rachmawati, 2012: 16) anak autis mengalami gangguan intelektual dengan kecerdasan yang rendah serta mengalami gangguan berbahasa. Sehingga hal ini menyulitkan anak autis menerima informasi mengenai pentingnya *personal hygiene* bagi kesehatan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, ada dua anak autis yakni yang tidak mau menggosok gigi karena pasta gigi yang pedas dan agak malas dalam menggosok gigi. Orang tua

sudah mengatakan tentang pentingnya menggosok gigi dan bahaya jika tidak menggosok gigi. Namun, kedua anak masih malas menggosok gigi hingga sekarang.

Dari beberapa penjelasan di atas maka kemandirian *personal hygiene* ini tak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* yang dikemukakan Mubarak, dkk (2015:147), antara lain yakni tingkat pengetahuan atau perkembangan individu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadaran pentingnya meningkatkan status kesehatan dan memberi pengaruh tertentu pada kualitas diri seseorang. Selain itu menurut Mubarak, dkk (2015:147), faktor yang mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* adalah cacat jasmani/mental bawaan. Kondisi cacat dan gangguan mental menghambat kemampuan individu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri.

Jika merujuk pada pendapat di atas dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di bab ini, maka jelaslah bahwa kondisi anak autis akan mempengaruhi kemandiriannya dalam kegiatan *personal hygiene*. Meskipun diberikan pola asuh yang sama terhadap kelima anak autis di SDN Percobaan Surabaya, tetapi masih ada anak autis yang kurang mandiri sebanyak dua orang (AF dan AZ). Dalam hal ini tingkat pengetahuan atau perkembangan individu autis yang rendah disebabkan oleh hambatan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Jika tingkat pengetahuan mereka rendah mengenai *personal hygiene* maka anak autis kurang memahami pentingnya *personal hygiene* dan berujung pada kemalasannya untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri. Selain itu, tingkat pengetahuan individu juga mempengaruhi. Hal ini sangat terlihat bahwa anak autis yang mana memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berbeda-beda pada setiap anak. Sehingga hal ini membuat kemampuan menyerap informasi tiap anak juga berbeda-beda tergantung derajat keautisannya. Sehingga pada akhirnya anak autis ada yang memiliki pengetahuan lebih dan ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pentingnya *personal hygiene*. Ini menyebabkan anak autis yang tergolong berat keautisannya akan rendah pengetahuannya sehingga mempengaruhi kemandiriannya dalam *personal hygiene*. Dalam kasus AZ, terlihat bahwa anak autis tersebut tergolong pasif dan tergolong berat keautisannya, sehingga kemampuan dalam menyerap informasi tentang *personal hygiene* tergolong rendah. AF yang memiliki usia paling tua yakni duduk di kelas 6, sehingga ia kurang mandiri dalam *personal hygiene* dibandingkan OT (kelas 5) dan AA (kelas 2) yang sudah mandiri dalam *personal hygiene*. Selain itu, tingkat perkembangan juga sangat

mempengaruhi, hal ini terlihat dari kasus AF. AF yang paling muda yakni kelas 1 dalam subjek penelitian ini adalah anak autis yang tergolong kurang mandiri. AF masih banyak dibantu secara verbal maupun fisik. Hal ini karena tingkat perkembangan anak yang tergolong masih muda dan kurang dalam pengalamannya. Sehingga dalam kemandirian *personal hygiene* tingkat perkembangan atau usia juga mempengaruhi.

Gangguan mental dan intelektual pada anak autis seperti yang dikemukakan oleh Purwati (dalam Rachmawati, 2012: 16), yakni anak autis mengalami gangguan berbahasa. Selain itu, didapatkan IQ di bawah 70 pada 70% penderita, dan di bawah 50 pada 50%. Namun sekitar 5% memiliki IQ di atas. Oleh karena itu, kondisi gangguan mental dan intelektual yang dialami anak autis akan membuat kesadaran dan kemandirian *personal hygiene* semakin berkurang. Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Matson, et al dan Palmen, et al (dalam Mattson, 2016). Matson, et al dan Palmen, et al (dalam Mattson, 2016) menemukan bahwa individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam kegiatan merawat diri (*grooming and personal hygiene*) dalam semua tingkat keberfungsian dan usia.

3. Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa sebanyak 100% anak autis yang bersekolah di SDN Percobaan Surabaya memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder.

Pola asuh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anaknya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Yusuf 2005:51) berpendapat bahwa “pola asuh dapat mempengaruhi perilaku anak yang meliputi kompetensi emosional, sosial, dan intelektual”. Masa kanak-kanak yang sekarang dialami oleh anak autis di SDN Percobaan Surabaya adalah masa dimana orang tua berperan besar dalam memberikan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang diberikan orang tua meliputi bimbingan, tuntunan, kedisiplinan akan membentuk anak memiliki kepribadian dan perilaku sesuai yang diberikan orang tuanya. Maka dari itu dalam hal ini, orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder terhadap anak autis menghasilkan anak autis yang kurang mandiri sebanyak dua orang, dan anak autis mandiri sebanyak tiga orang dalam hal kemandirian *personal hygiene*. Sehingga secara umum, sekitar 60% anak autis ini memiliki karakter mandiri dalam dirinya yang dihasilkan oleh pola asuh orang tua mereka. Hal ini

sesuai oleh pendapat Ali dan Asrori (2012: 118-119) yakni faktor yang mempengaruhi kemandirian salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sehingga cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.

Senada dengan hal tersebut Septiari, (2012:171) berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* dianggap baik karena mengakibatkan anak menjadi anak mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki rasa percaya diri yang kuat. Septiari (2012:171) juga berpendapat bahwa pola asuh *authoritarian* menyebabkan anak menjadi penakut dan pencemas. Sehingga dalam hal ini anak autis yang mandiri yang orang tuanya menerapkan pola asuh kombinasi *authoritative* dan *authoritarian*, sudah tergolong mandiri dalam melaksanakan kegiatan *personal hygiene*. Namun terkadang mereka masih membutuhkan bantuan secara verbal atau perintah karena anak autis ini masih ragu-ragu dan agak takut dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya mengguyur muka dengan air dan bahkan memulai kegiatan mandi. Sehingga jelaslah dalam pengasuhan anak autis ini, pola asuh harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Orang tua tidak selalu menerapkan pola asuh *authoritative* yang selalu membantu dan memenuhi kebutuhan anak, melainkan juga mendisiplinkan dan memerintah anak autis dengan pola asuh *authoritarian* demi membentuk anak autis yang mandiri.

Sedangkan tujuan utama pengasuhan orang tua yang dikemukakan oleh Supartini (2004:35), yaitu untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya. Sehingga dalam hal ini pola asuh orang tua juga sangat berperan terhadap kehidupan fisik dan kesehatan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik tentunya akan menginformasikan kepada anak mengenai pentingnya *personal hygiene*, mengajari anak untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri. Dalam pola asuh *authoritative*, peranan orang tua biasanya membantu anak melakukan kegiatan *personal hygiene* secara fisik, membantu anak melakukan kegiatan *personal hygiene* secara verbal, mengajari anak melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri, tidak membiarkan anak melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri serta menegur jika anak belum melakukan kegiatan *personal hygiene*. Sedangkan dalam memberikan pola asuh *authoritarian*, orang tua memaksa anak agar bisa melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri, memerintah saat anak tidak melakukan kegiatan *personal hygiene*, misalnya mandi, memerintah tiap langkah-langkah dalam kegiatan *personal hygiene*, dan memarahi anak jika tidak segera melakukan kegiatan *personal hygiene* sesuai waktunya. Dengan adanya peranan dari pola asuh orang tua, maka tujuan pengasuhan dikemukakan oleh Supartini (2004:35) dapat

tercapai dengan bersihnya kehidupan fisik anak sehingga kesehatan anak dapat terjaga dan meningkat.

Dalam penelitian ini, 5 orang tua anak autis (100%) di SDN Percobaan Surabaya yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder pada akhirnya menghasilkan anak yang mandiri dalam *personal hygiene* sebanyak 3 anak (60%) dan kurang mandiri sebanyak 2 anak (40%). Anak autis yang mandiri mampu melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan sudah tidak tergantung pada orang tuanya dalam memenuhi kegiatan *personal hygiene*. Secara jelas, mereka dapat memberikan kontrol terhadap dirinya dan mampu dengan mandiri untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* meliputi mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, *toilet training*, mandi dan menggosok gigi. Mereka melakukan langkah demi langkah tahapan kegiatan *personal hygiene* dengan tanpa didampingi orang tua dan tanpa diperintah oleh orang tua. Sedangkan anak autis yang kurang mandiri sesungguhnya sudah dapat melakukannya sendiri tetapi masih sering dibantu orang tua secara verbal. Orang tua masih memerintah anak dalam kegiatan *personal hygiene*. Selain itu, pada anak autis lain masih banyak kegiatan yang dibantu secara verbal, banyak pula kegiatan yang perlu dibantu secara fisik oleh orang tua. Sesungguhnya anak sudah mampu dalam beberapa hal kegiatan *personal hygiene* namun orang tua masih ragu dan kurang puas saat melihat anaknya melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri.

Pada dasarnya, kemandirian sendiri memiliki 4 faktor yang mempengaruhinya. Empat faktor yang mempengaruhi kemandirian yang telah dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2012: 118-119) meliputi, gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Namun sesungguhnya dalam penelitian yang telah dilakukan ini, orang tua memiliki peran yang paling besar dalam mengajarkan tentang kemandirian pada anak. Dari gen orang tua yang menurut Ali dan Asrori (2012:118), orang tua yang mempunyai sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya. Dari penjelasan Ali dan Asrori di atas, maka jelaslah faktor kedua, yakni pola asuh orang tua yang memiliki peran paling besar dalam pembentukan kemandirian pada anak.

Dalam penelitian ini pula, diperoleh bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan sangat besar terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak autis. Jika ditilik dari faktor kemandirian ketiga yakni sistem

pendidikan di sekolah, maka hal ini tidak berpengaruh besar bahkan cenderung kurang berperan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kurikulum dan pelajaran khusus bagi ABK di sekolah yang mengajarkan tentang *personal hygiene*. Mereka hanya diberi pengajaran mengenai kebersihan secara umum dengan teman-temannya yang reguler di dalam kelas. Demikian juga menurut observasi, guru pembimbing khusus dalam ruang sumber juga tidak mengajarkan tentang kegiatan *personal hygiene* secara praktek langsung dan khusus pada anak autis. Guru pembimbing khusus hanya mengajarkan dan menjelaskan mengenai materi bidang studi yang diajarkan di dalam kelas reguler. Sedangkan pada sistem kehidupan di masyarakat, hampir semua anak autis dalam subjek ini tinggal pada lingkungan perumahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, keluarga yang tinggal lingkungan perumahan kurang ada interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, anak autis yang mengalami gangguan komunikasi tidak terlalu memperdulikan lingkungan sekitar dan tidak terbiasa bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Sehingga sistem pendidikan di masyarakat juga kurang berpengaruh terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak autis tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat cenderung tidak berperan dalam kemandirian *personal hygiene* pada anak autis dan pola asuh orang tua yang paling berperan.

Disamping itu, kemandirian *personal hygiene* juga dipengaruhi oleh budaya, status sosial ekonomi, agama, tingkat pengetahuan dan perkembangan individu, status kesehatan, kebiasaan dan cacat jasmani/mental bawaan (Mubarak, dkk, 2015:147). Dalam penelitian yang telah dilakukan, pengaruh yang paling besar adalah dari tingkat pengetahuan atau perkembangan individu serta cacat jasmani dan mental bawaan serta kebiasaan. Dalam hal tingkat pengetahuan atau perkembangan individu, hal ini sangat terlihat bahwa anak autis yang mana memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berbeda-beda pada setiap anak. Sehingga hal ini membuat kemampuan menyerap informasi tiap anak juga berbeda-beda tergantung derajat keautisannya. Sehingga pada akhirnya anak autis ada yang memiliki pengetahuan lebih dan ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pentingnya *personal hygiene*. Ini menyebabkan anak autis yang tergolong berat keautisannya akan rendah pengetahuannya sehingga mempengaruhi kemandiriannya dalam *personal hygiene*. Hal ini terlihat bahwa anak autis pasif yang paling tua yakni duduk di kelas 6 dengan inisial AZ kurang mandiri dalam *personal hygiene* dibandingkan OT (kelas 5) dan AA (kelas 2) yang sudah mandiri *personal hygiene*. Selain itu, tingkat perkembangan juga sangat

mempengaruhi, hal ini terlihat dari AF yang paling muda yakni kelas 1 dalam subjek penelitian ini adalah anak autis yang tergolong kurang mandiri, karena masih banyak dibantu secara verbal maupun fisik. Sehingga dalam kemandirian *personal hygiene* tingkat perkembangan atau usia juga mempengaruhi.

Selain itu, faktor cacat jasmani/mental bawaan pada anak autis yang mengalami gangguan mental dan intelektual menyebabkan anak autis kurang memahami apa saja yang harus dilakukan dalam kegiatan *personal hygiene*. Sehingga, ia harus membutuhkan bantuan orang tua untuk melakukan kegiatan tersebut dan nantinya akan mempengaruhi kemandiriannya dalam kegiatan *personal hygiene* nya. Orang tua anak autis tidak hanya membantu secara verbal dan fisik dalam melakukan kegiatan *personal hygiene*, melainkan juga mengajari anak tentang pentingnya *personal hygiene*, mengajari cara dan langkah-langkah dalam kegiatan *personal hygiene*, membiasakan anak autis melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri. Sehingga dapat diketahui dalam hal ini bahwa faktor kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua juga akan membuat anak autis semakin mandiri dalam kegiatan *personal hygiene*.

Dalam hal ini pola asuh orang tua yang paling berperan dalam kemandirian *personal hygiene* pada anak autis. Disamping itu, tingkat pengetahuan atau perkembangan individu, cacat jasmani dan mental bawaan serta kebiasaan adalah hal yang paling berpengaruh juga dalam penelitian mengenai kemandirian *personal hygiene* ini. Orang tua yang memberikan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh primer dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder akan mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan membiasakan anak autisnya untuk dapat melakukan kemandirian *personal hygiene*. Orang tua akan berusaha memahami anak autis yang memiliki gangguan komunikasi, tingkat pengetahuan yang rendah, dan gangguan mental. Kemudian, orang tua yang selalu bersama anak di rumah akan memberikan pembiasaan dan bimbingan mengenai kegiatan *personal hygiene* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak autisnya.

PENUTUP

Simpulan

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh atau 100% orang tua anak autis yang terdiri dari 5 orang tua dari 5 anak autis di SDN Percobaan Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder dalam satu

pengasuhan sekaligus. Pada pola asuh *authoritative*, orang tua menyusun aturan untuk anak, memberi kata-kata pendorong pada anak, menyediakan fasilitas yang diperlukan anak, serta mengembangkan bakat dan minat anak serta mengizinkan anak bermain dan menonton TV di acara yang sesuai usianya. Sedangkan pada pola asuh *authoritarian*, orang tua memaksa anak dalam melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri, membereskan barang-barang miliknya yang berantakan hingga memenuhi kebutuhan orang tua dengan membeli suatu barang di warung. Selain itu, orang tua memarahi dan memberikan hukuman pada anak jika anak tidak melakukan perintah dan melakukan kesalahan.

2. Kemandirian Personal Hygiene Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Dalam kemandirian *personal hygiene*, anak autis yang mandiri di SDN Percobaan Surabaya sebanyak 3 anak (60%), dan anak autis yang kurang mandiri sebanyak 2 anak (40%). Anak autis yang mandiri mampu dengan mandiri untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* meliputi mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, *toilet training*, mandi dan menggosok gigi. Mereka melakukan langkah demi langkah tahapan kegiatan *personal hygiene* dengan tanpa didampingi orang tua dan tanpa diperintah oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak autis yang mandiri tidak memiliki rasa ragu-ragu dan dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya. Sedangkan bagi anak autis yang kurang mandiri masih sering dibantu orang tua secara verbal. Orang tua masih memerintah anak dalam kegiatan *personal hygiene*. Selain masih banyak kegiatan yang dibantu secara verbal, banyak pula kegiatan yang perlu dibantu secara fisik oleh orang tua. Sesungguhnya anak sudah mampu dalam beberapa hal kegiatan *personal hygiene* namun orang tua masih ragu dan kurang puas saat melihat anaknya melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri.

3. Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Personal Hygiene Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya

Peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* anak autis di SDN Percobaan Surabaya adalah menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder dalam satu pengasuhan sekaligus sehingga menghasilkan anak autis yang mandiri dalam *personal hygiene* sebanyak 3 anak (60%), dan anak autis yang kurang mandiri sebanyak 2 anak (40%). Peranan pola asuh *authoritative* pada orang tua yakni membantu kegiatan *personal hygiene* anak secara fisik dan verbal, mengajari anak melakukan kegiatan *personal hygiene*, mendampingi anak melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri serta menegur anak jika belum melakukan

kegiatan *personal hygiene*. Sedangkan dalam memberikan pola asuh *authoritarian*, orang tua memberikan peranan meliputi memaksa anak agar bisa melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri, memerintah anak saat tidak melakukan kegiatan *personal hygiene*, memerintah tiap langkah dalam kegiatan *personal hygiene*, dan memarahi anak jika tidak segera melakukan kegiatan *personal hygiene* sesuai waktunya.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* pada anak autis yakni memiliki tingkat pengetahuan dan perkembangan, memiliki gangguan mental dan intelektual yang memungkinkan anak kurang mandiri dalam kegiatan *personal hygiene*. Sedangkan, faktor kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua pun sebaliknya akan berpengaruh baik terhadap kemandirian *personal hygiene* anak autis. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh orang tua anak autis di SDN Percobaan Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder dalam satu pengasuhan sangat berperan dan berpengaruh baik terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak autis di SDN Percobaan Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua anak autis di SDN Percobaan Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder dalam satu pengasuhan sangat berperan dan berpengaruh baik terhadap kemandirian *personal hygiene*. Pola asuh tersebut menghasilkan anak autis yang mandiri dalam *personal hygiene* sebanyak 3 anak (60%), dan anak autis yang kurang mandiri sebanyak 2 anak (40%). Oleh karena itu disarankan bagi beberapa pihak:

1. Orang tua

Orang tua dapat menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder dalam satu pengasuhan untuk diterapkan pada anak autis. Hal ini karena pola asuh tersebut banyak membantu dan meningkatkan kemandirian anak autis terutama dalam kemandirian *personal hygiene* anak autis. Dan bagi anak autis yang kurang mandiri, akan lebih baik dan meningkat kemandiriannya jika menerapkan pola asuh *authoritative* yang dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder, seperti halnya dalam penelitian ini.

2. Guru

a. Guru kelas

Guru kelas sebaiknya sering berkomunikasi dengan guru pembimbing khusus dan orang tua mengenai keadaan anak dalam kelas, terutama

dalam hal kemandirian *personal hygiene*. Dalam hal ini misalnya *toilet training*, menggosok gigi, dan menyisir rambut, yang mana kegiatan ini memiliki hasil yang tampak saat pembelajaran di kelas, misalnya kegiatan buang air kecil dan besar di toilet sekolah, gigi yang kuning atau bau nafas anak, dan kondisi rambut anak dalam kelas. Jika anak dirasa perlu bimbingan, maka guru kelas dapat menyampaikan ke GPK dan orang tua.

b. Guru Pembimbing khusus

Guru pembimbing khusus sebaiknya selalu menjalin komunikasi dengan guru kelas dan orang tua mengenai perbuatan dan perkembangan anak di sekolah. Terutama dalam hal ini adalah kemandirian *personal hygiene*, misalnya *toilet training*, menggosok gigi, dan menyisir rambut yang mana guru kelas lebih sering mengetahui bahkan mengamati kegiatan buang air kecil dan besar anak di toilet sekolah, gigi yang kuning atau bau nafas anak, dan kondisi rambut anak dalam kelas.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya mengupayakan adanya pertemuan rutin dengan orang tua agar informasi mengenai perkembangan siswa di sekolah dapat tersampaikan pada orang tua. Selain itu, kepala sekolah di sekolah inklusi juga dapat mengadakan kegiatan penyuluhan mengenai pola asuh atau *parenting* bagi anak berkebutuhan khusus mengenai pentingnya *personal hygiene* dan cara mengajarkan kemandirian *personal hygiene* pada anak berkebutuhan khusus, terutama autis.

4. Peneliti Lain

Kemandirian *personal hygiene* pada anak autis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak autis dan juga faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga penelitian dapat dilanjutkan dalam bidang pendidikan, keperawatan, dan kesehatan. Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian korelasional agar dapat mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing
- Andriyani, Durri, M.Toha Anggoro, Kristianti Ambar Puspitasari, Tian Belawati, Ratna Kesuma, I G A K Wardani. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Arifah, Ulin Dian. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Negeri Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Arini, Aquilina Tanti, Tjipto Susana, Titik Kristiyani, Indria L. Gamayanti, Ratri Sunar Astuti, dan Dwiyono. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Centers for Disease Control and Prevention. 2012. *ASD Data and Statistics (Prevalence)*. (online) (cdc.gov/ncbddd/autism/data.html diakses pada 22 Oktober 2016)
- Dabrowska, A dan Pisula, E. 2010. *Parenting stress and coping styles in mothers and fathers of pre-school children with autism and Down syndrome*. *Journal of Intellectual Disability Research* (Online). Vol volume 54 part 3 pp 266–280 March 2010 (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2788.2010.01258.x/abstract>, diunduh pada 23 Oktober 2016)
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewi, Erika Untari dan Sari, Mira Ratna. 2013. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan*. Tugas akhir tidak diterbitkan. Surabaya: Akper Wiliam Booth
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, Jausi. 2012. *Tips agar Anak jadi Rangking Kelas*. Jogjakarta: Buku Biru
- Ernawati. 2012. *Buku Ajar Konsep dan Aplikasi Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Hassan, Rasool. 2012. *Importance of Personal Hygiene*. (Online), Volume 3, Issue 8, (<http://dx.doi.org/10.4172/2153-2435.1000e126>, diunduh pada 6 Oktober 2016)
- LN, Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardiyah, Umi, Anafrin Yugistyowati, Veriani Aprilia. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun.*, (Online), *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, (<http://ejournal.almaata.ac.id/>, diakses pada 11 November 2016)
- Mattson, Jennifer M. Gillis, Matthew Roth dan Melina Sevlever. 2016. *Chapter 3: Personal Hygiene*. (Online) (http://link.springer.com/chapter/10.1007%2F978-3-319-27297-9_3 diunduh pada 16 Oktober 2016)
- Melisa, Fanny. 2013. “112.000 Anak di Indonesia diperkirakan Menyandang Autisme”. Dalam *Republika* (Online), 9 April 2013(<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112> diakses pada 22 Oktober 2016)
- Miles, Matthew, Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. Arizona: Sage Publications
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2015. *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika
- Mudjito, Praptono, dan Asep Jiehad. 2013. *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdiknas
- Palmen, A., Didden, R., & Lang, R. 2012. *A Systematic Review of Behavioral Intervention Research on Adaptive Skill Building in High-Functioning Young Adults with Autism Spectrum Disorder*. *Research in Autism Spectrum Disorders* 6 (Online) hlm. 602-617 (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1750946711001668>, diunduh pada 24 Oktober 2016)
- Park, Hyunjeong dan Walton-Moss, Benita. 2012. *Parenting Style, Parenting Stress, and Children’s Health-Related Behaviors*, *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* (Online). Vol 33, No. 5, June 2012 (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22772823>, diunduh pada 17 Oktober 2016)
- Putra, Febri Yunanda. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Pra Sekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*, (Online), Universitas Jember (<http://digilib.unej.ac.id/> , diakses pada 6 Oktober 2016)
- Rachmawati, Fauziah. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Rutgers, Anna, Marinus H. van Ijzendoorn, Marian J. Bakermans-Kranenburg, Sophie H. N. Swinkels, Emma van Daalen, Claudine Dietz, Fabienne B.

- A. Naber, Jan K. Buitelaar, Herman van Engeland. 2007. *Autism, Attachment and Parenting: A Comparison of Children with Autism Spectrum Disorder, Mental Retardation, Language Disorder, and Non-clinical Children*, Journal of Abnormal Children Psychology. (Online). Vol 35, hlm 859–870, May 2007 (<http://link.springer.com/article/10.1007/s10802-007-9139-y> diunduh pada 17 Oktober 2016)
- Schieve, Laura A, Stephen J. Blumberg, Catherine Rice, PhDa, Susanna N. Visser, dan Coleen Boyle,. 2006. *The Relationship Between Autism and Parenting Stress*, Pediatrics (Online) Vol 119, Supplement, 1 February 2007 (www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/Peds diunduh pada 22 Oktober 2016)
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- SLB AKW II Surabaya. -. *Program Khusus Bina Diri Tuna Garhita Ringan*. Surabaya: SLB AKW II Surabaya
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi Program S-1 Unesa. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wahyudi, Ari dan Sujarwanto. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Zubaidah, Ummi. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Retardasi Mental di SLBN 2 Yogyakarta*. (online)(<http://opac.unisayogya.ac.id/>, diakses pada 5 Oktober 2016)
- 